



**DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN  
KOTA BLITAR TAHUN 2024**



## **LAPORAN AKHIR**

# **PENGUKURAN SKOR POLA PANGAN HARAPAN KONSUMSI KOTA BLITAR TAHUN 2024**



## **DAFTAR ISI**

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>I-1</b>
1.1 Latar Belakang .....	I-1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	I-2
1.3 Sasaran .....	I-3
1.4 Ruang Lingkup .....	I-3
1.5 Dasar Hukum .....	I-5
1.6 Output Laporan.....	I-5
<b>BAB II TINJAUAN REGULASI DAN PUSTAKA .....</b>	<b>II-1</b>
2.1 Ketahanan Pangan .....	II-1
2.2 Pilar Ketahanan Pangan .....	II-2
2.3 Indeks Ketahanan Pangan.....	II-6
2.4 Indikator Ketahanan Pangan.....	II-8
2.5 Pola Pangan Harapan .....	II-17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>III-1</b>
3.1 Alur Kegiatan .....	III-1
3.2 Pendekatan Penelitian .....	III-3
3.3 Cakupan Wilayah .....	III-4
3.4 Jenis Data dan Sumber Data.....	III-4
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	III-6
3.6 Populasi dan Sampling .....	III-6
3.7 Pengolahan Data Analisis .....	III-8



<b>BAB IV GAMBARAN UMUM KOTA BLITAR .....</b>	<b>IV-1</b>
4.1 Kondisi Makro Ekonomi .....	IV-1
4.2 Kondisi Kemiskinan .....	IV-7
 <b>BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>V-1</b>
5.1 Profil Responden .....	V-1
5.2 Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi .....	V-7
5.3 Konsumsi Pangan Kota Blitar .....	V-14
5.4 Analisis Ketersediaan Pangan Kota Blitar .....	V-32
 <b>BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	 <b>VI-1</b>
6.1 Kesimpulan .....	VI-1
6.2 Rekomendasi .....	VI-3



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Komposisi konsumsi pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan (Konsumsi Ideal) dan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG)	II-19
Tabel 3.1 Sampling Kegiatan .....	III-7
Tabel 3.2 Kelompok Pangan PPH .....	III-14
Tabel 5.1 Energi Aktual Kelompok Pangan .....	V-8
Tabel 5.2 Skor PPH.....	V-10
Tabel 5.3 Perbandingan Skor PPH Per Kelompok Pangan .....	V-12
Tabel 5.4 Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi serta Protein Penduduk Kota Blitar Tahun 2024 .....	V-13
Tabel 5.5 Analisis Ketersediaan Pangan Kota Blitar .....	V-33
Tabel 6.1 Rekomendasi Kegiatan .....	VI-3



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Target dan Realisasi PPH Konsumsi.....	I-2
Gambar 3.1 Target dan Realisasi PPH Konsumsi.....	III-2
Gambar 3.2 Alur Kegiatan Survey PPH Konsumsi .....	III-3
Gambar 3.3 Peta Kota Blitar .....	II-22
Gambar 3.4 Teknik Analisis Kualitatif .....	III-10
Gambar 5.1 Jenis Kelamin Responden .....	V-1
Gambar 5.2 Responden berdasarkan Usia .....	V-2
Gambar 5.3 Pendidikan Terakhir Responden .....	V-2
Gambar 5.4 Pekerjaan Responden.....	V-3
Gambar 5.5 Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga .....	V-4
Gambar 5.6 Daya Listrik Terpasang .....	V-4
Gambar 5.7 Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga .....	V-5
Gambar 5.8 Lokasi Mendapatkan Bahan Pangan.....	V-6
Gambar 5.9 Jarak ditempuh untuk mendapatkan Bahan Pangan .....	V-6
Gambar 5.10 Perbandingan Target dan Realisasi Skor PPH.....	V-12
Gambar 5.11 Konsumsi Kelompok Pangan Padi-Padian (Gram/ Kapita/Hari).....	V-14
Gambar 5.12 Konsumsi Energi Kelompok Pangan Padi-Padian (Kkal/Kapita/Hari) .....	V-15
Gambar 5.13 Konsumsi Protein Kelompok Pangan Padi-Padian (Gram/Kapita/Hari).....	V-16
Gambar 5.14 Konsumsi Kelompok Pangan Umbi-Umbian (Gram/ Kapita/Hari).....	V-17
Gambar 5.15 Konsumsi Energi Pangan Umbi-Umbian (Kkal/ Kapita/Hari).....	V-17
Gambar 5.16 Konsumsi Protein Pangan Umbi-Umbian (Gram/ Kapita/Hari).....	V-18
Gambar 5.17 Konsumsi Kelompok Pangan Hewani (Gram/ Kapita/Hari).....	V-19





Gambar 5.18 Konsumsi Energi Pangan Hewani (Kkal/Kapita/Hari)....	V-20
Gambar 5.19 Konsumsi Energi Pangan Hewani (Gram/Kapita/Hari) ..	V-20
Gambar 5.20 Konsumsi Kelompok Minyak dan Lemak (Gram/ Kapita/Hari).....	V-21
Gambar 5.21 Konsumsi Kelompok Minyak dan Lemak (Kkal/Kapita/Hari) .....	V-22
Gambar 5.22 Konsumsi Kelompok Buah/Biji Berminyak (Gram/Kapita/Hari).....	V-22
Gambar 5.23 Konsumsi Energi Kelompok Buah/Biji Berminyak (Kkal/Kapita/Hari) .....	V-23
Gambar 5.24 Konsumsi Protein Kelompok Buah/Biji Berminyak (Gram/Kapita/Hari).....	V-23
Gambar 5.25 Konsumsi Kelompok Kacang-Kacangan (Gram/ Kapita/Hari).....	V-24
Gambar 5.26 Konsumsi Energi Kelompok Kacang-Kacangan (Kkal/Kapita/Hari) .....	V-25
Gambar 5.27 Konsumsi Protein Kelompok Kacang-Kacangan (Gram/Kapita/Hari).....	V-25
Gambar 5.28 Konsumsi Kelompok Gula (Gram/Kapita/Hari) .....	V-26
Gambar 5.29 Konsumsi Energi Kelompok Gula (Kkal/Kapita/Hari) ....	V-27
Gambar 5.30 Konsumsi Protein Kelompok Gula (Gram/Kapita/Hari) .	V-27
Gambar 5.31 Konsumsi Kelompok Sayur dan Buah (Gram/Kapita/Hari).....	V-28
Gambar 5.32 Konsumsi Energi Kelompok Sayur dan Buah (Kkal/ Kapita/Hari).....	V-29
Gambar 5.33 Konsumsi Protein Kelompok Sayur dan Buah (Gram/Kapita/Hari).....	V-30
Gambar 5.34 Konsumsi Kelompok Aneka Bumbu dan Bahan Minuman (Gram/Kapita/Hari).....	V-31
Gambar 5.35 Konsumsi Kelompok Aneka Bumbu dan Bahan Minuman (Kkal/Kapita/Hari) .....	V-31



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, karena pangan merupakan sumber energi dan zat gizi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup dan mencapai kualitas kehidupan secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman merupakan hak asasi manusia. Oleh karena itu pangan menjadi salah satu urusan wajib pelayanan dasar dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

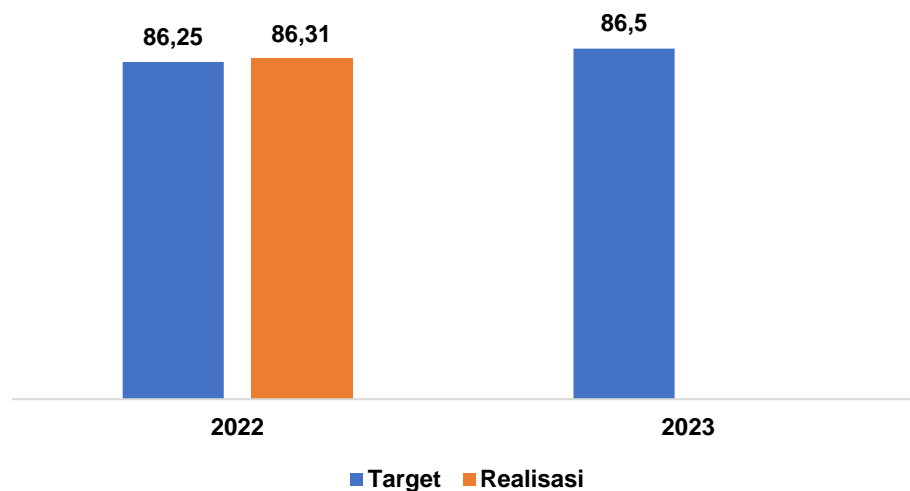
Dalam Pasal 59 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan Masyarakat melalui:

- a. Penetapan target pencapaian angka konsumsi pangan per kapita pertahun sesuai dengan angka kecukupan gizi
- b. Penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya Masyarakat
- c. Pengembangan pengetahuan dan kemampuan Masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pencapaian kuantitas dan kualitas konsumsi yang menggambarkan pencapaian konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Semakin besar skor PPH maka kualitas konsumsi pangan semakin baik. PPH merupakan ukuran keanekaragaman pangan berbasis gizi seimbang. Dalam Pasal 62 Undang-Undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan

bahwa tercapainya penganekaragaman konsumsi pangan diukur melalui pencapaian nilai komposisi pola pangan dan gizi seimbang.

Analisis PPH Konsumsi Kota Blitar Tahun 2022 yang diukur berdasarkan 9 kelompok pangan, menghasilkan skor PPH sebesar 86,5. Jika dibandingkan dengan target PPH tahun 2022 dalam RPJMD Kota Blitar Tahun 2021-2026 sebesar 86,25, maka capaian kinerja telah melampaui target dengan capaian 99,93%.



*Sumber: LKPJ Tahun 2023 dan RPJMD Kota Blitar 2021-2026*

**Gambar 1. Target dan Realisasi PPH Konsumsi**

Dikarenakan Skor PPH Konsumsi menjadi indikator kinerja Utama dalam Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian serta tugas dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman, maka Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Blitar melakukan pengukuran Skor PPH Konsumsi tahun 2024.

## **1.2 MAKSUD DAN TUJUAN**

Adapun maksud, tujuan, dan sasaran dari kegiatan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 adalah sebagai berikut:





### **1.2.1. Maksud**

Maksud dari kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen yang informasi capaian PPH Kota Blitar tahun 2024 dan strategi kedepan sebagai dasar pengambilan kebijakan Kota Blitar kedepan.

### **1.2.2. Tujuan**

Tujuan dari kegiatan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 adalah:

1. Menganalisis pola konsumsi pangan penduduk Kota Blitar.
2. Merumuskan strategi peningkatan skor pola pangan harapan Kota Blitar kedepan.

## **1.3 SASARAN**

Sasaran yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 adalah tersedianya Dokumen yang berisi informasi capaian PPH Kota Blitar tahun 2024 dan strategi kedepan.

## **1.4 RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup kegiatan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Ruang Lingkup Wilayah  
Lokasi kegiatan di Kota Blitar.

2. Ruang Lingkup Materi

Secara umum tahapan dan metode yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi penyusunan kebutuhan data dan penyusunan jadwal kegiatan

- 2) Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan untuk menunjang, memperjelas dan mempertegas data-data penting sesuai hasil kajian yang telah dilakukan sebelumnya.



- a. Melakukan kegiatan survey berupa pengamatan, pendokumentasian, pengukuran terhadap objek-objek yang berkaitan dengan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024.
- b. Melakukan pengelompokan data terhadap objek yang berkaitan dengan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024.

### 3) Pengolahan, Analisis dan Evaluasi Data

Kegiatan pengolahan dan analisis data dalam Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 meliputi:

- a. Ikhtisar dan Uji Data  
Ikhtisar merupakan kegiatan mentabulasikan data kedalam kelompok-kelompok data menurut jenis variabelnya.
- b. Pendekatan Analisis Data dengan Metode yang sesuai:
  - Metode yang digunakan harus berdasarkan metode yang relevan untuk mendeskripsikan data yang ada
  - Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### 4) Penyusunan Hasil Kajian

Tahap ini akan menyusun hasil pekerjaan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 berdasarkan hasil analisis data maupun pembahasannya

### 5) Pelaporan

Hasil kajian yang sudah disusun seperti yang telah dijelaskan diawal, selanjutnya akan dilaporkan dalam bentuk buku laporan, yaitu:

- a. Laporan Pendahuluan
- b. Laporan Antara
- c. Laporan Akhir



### **1.5 DASAR HUKUM**

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi
4. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan

### **1.6 OUTPUT LAPORAN**

Pelaporan yang diberikan oleh penyedia dalam rangka pekerjaan Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 meliputi:

#### **Laporan Pendahuluan**

Laporan Pendahuluan memuat Latar Belakang, Maksud, Tujuan dan Sasaran, Dasar Hukum, Ruang Lingkup Pekerjaan, Gambaran Umum / data-data awal, Metodologi dan Rencana Kerja (jangka waktu, tahapan). Disusun dan dipresentasikan, dengan outline sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Gambaran Umum

Bab 3 Metodologi Kegiatan

Bab 4 Jadwal pelaksanaan kegiatan

Dikumpulkan paling lambat 21 (Dua Puluh Satu) hari setelah SPMK sebanyak 2 (dua) buku laporan dengan ukuran kertas A4 dan dijilid terusan.

#### **Laporan Antara**

Laporan Pendahuluan memuat analisis dari tujuan yang diinginkan yang berisikan hasil pengumpulan data, analisis skor pola pangan harapan. Disusun dan dipresentasikan, dengan outline sebagai berikut:



Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Gambaran Umum

Bab 3 Metodologi Kegiatan

Bab 4 Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi

Dikumpulkan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari setelah SPMK sebanyak 2 (dua) buku laporan dengan ukuran kertas A4 dan dijilid terusan.

### **Laporan Akhir**

Laporan Akhir merupakan tahap penyempurnaan hasil laporan antara. Disusun dan dipresentasikan, dengan outline sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab 2 Gambaran Umum

Bab 3 Metodologi Kegiatan

Bab 4 Hasil Analisa dan Pembahasan

Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi

Dikumpulkan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari setelah SPMK sebanyak 2 (dua) buku laporan dengan ukuran kertas A4 dan dijilid terusan.



## **BAB II**

# **TINJAUAN REGULASI DAN KEBIJAKAN**

### **2.1 KETAHANAN PANGAN**

Pada masa lalu pertimbangan perencanaan pangan lebih mengacu pada Upaya meningkatkan kemampuan produksi dan permintaan pangan (daya beli dan preferensi konsumen). Pada masa mendatang, selain memperhatikan kedua hal itu, acuan yang juga penting untuk dipergunakan adalah bahwa pangan yang disediakan dan dikonsumsi harus memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Dengan demikian paradigma yang digunakan dalam perencanaan penyediaan pangan adalah dengan memperhatikan keanekaragaman pangan dan keseimbangan gizi yang sesuai dengan daya beli, preferensi konsumen dan potensi sumberdaya lokal. Salah satu acuan/pendekatan yang dapat digunakan untuk itu adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Pendekatan ini pertama kali dilontarkan oleh FAO Kantor Wilayah Asia-Pasifik (FAO-RAPA) pada tahun 1988.

PPH dapat diimplementasikan dalam perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan untuk dikonsumsi. Berkaitan dengan kegunaan ini maka PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan. Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Dengan pendekatan PPH, maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan imbalan komoditas seperti yang telah dirumuskan dalam PPH untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk. PPH yang disajikan dalam bentuk kelompok pangan memberi keleluasaan untuk menentukan



pilihan jenis pangan yang diinginkan di antara kelompoknya disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya ekonomi dan potensi setempat.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau Desirable Dietary Pattern adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya”. Sedangkan dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPPH, PPH didefinisikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Dengan demikian PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan pendekatan PPH ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

## 2.2 PILAR KETAHANAN PANGAN

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti yang diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Selain itu, undang-undang tersebut juga mengamanatkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan





terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota wajib untuk memberikan perhatian khusus untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang tahan pangan sampai ke tingkat rumah tangga dan perseorangan. Penyelenggaraan Pangan dilakukan dengan berdasarkan asas kedaulatan, kemandirian, ketahanan, keamanan, manfaat, pemerataan, keberlanjutan, dan keadilan. Penyelenggaraan Pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan Kedaulatan Pangan, Kemandirian Pangan, dan Ketahanan Pangan. Penyelenggaraan Pangan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri;
2. Menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat;
3. Mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
4. Mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi;
5. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri;
6. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat;
7. Meningkatkan kesejahteraan bagi Petani, Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Pelaku Usaha Pangan; dan
8. Melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.



Berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP 124/M.PPN/HK/10/2021 Tentang Penetapan Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi Tahun 2021-2024, strategi dan aksi pelaksanaan pangan dan gizi dibagi menjadi 4 pilar utama yang meliputi pilar ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan kelembagaan.

#### **1. PILAR KETERSEDIAAN**

Peningkatan Ketersediaan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman, melalui:

- a) Peningkatan produksi pangan yang beragam;
- b) Penyediaan pangan yang aman (dalam proses produksi);
- c) Pengelolaan cadangan pangan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat;
- d) Penanganan kerusakan dan kehilangan hasil panen (food loss); dan
- e) Pengayaan nilai gizi sumber pangan melalui biofortifikasi.

#### **2. PILAR KETERJANGKAUAN**

Peningkatan Keterjangkauan Pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman, melalui:

- a) Peningkatan stabilitas pasokan dan harga pangan;
- b) Perluasan akses sistem informasi pasar dan harga Pangan;
- c) Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di bidang pangan;
- d) Pengembangan sistem jaring pengaman sosial pangan dengan pemanfaatan jenis pangan yang beragam;
- e) Penyediaan dan penyaluran pangan untuk situasi darurat;



- f) Penumbuhan kemandirian pangan untuk masyarakat di daerah rentan rawan pangan dan terdampak bencana; dan
- g) Pengembangan sistem logistik pangan.

### **3. PILAR PEMANFAATAN**

Peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial), melalui:

- a) Penguatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan pemantauan status gizi;
- b) Pemutakhiran status ketahanan dan kerentanan pangan setiap tahun;
- c) Edukasi pola konsumsi pangan perseorangan dan masyarakat yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini;
- d) Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan;
- e) Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan pangan;
- f) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis pangan lokal;
- g) Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat;
- h) Pengendalian pemborosan pangan (food waste);
- i) Fortifikasi pada pangan tertentu; dan
- j) Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.

### **4. PILAR KELEMBAGAAN**

Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pangan dan Gizi, melalui:



- a) Peningkatan koordinasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi rencana aksi pangan dan gizi di pusat dan daerah;
- b) Penguatan peran sektor non-pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di pusat dan daerah;
- c) Penguatan regulasi untuk ketahanan pangan dan gizi;
- d) Penguatan dimensi gender dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan pangan dan gizi; dan
- e) Penguatan dukungan penelitian, pengembangan, dan inovasi untuk ketahanan pangan dan gizi.

### **2.3 INDEKS KETAHANAN PANGAN**

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan beberapa indikator ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi, tersebar di dalam tiga kelompok tersebut. Identifikasi dan pemetaan wilayah rentan pangan pada umumnya bertujuan untuk mengetahui situasi pangan wilayah agar dapat dilakukan tindakan intervensi dan penanganan daerah yang termasuk kategori rentan pangan. Identifikasi wilayah rentan pangan terkait dengan upaya mengidentifikasi dan menentukan atau menghitung jumlah penduduk yang rentan pangan di suatu wilayah.

Global Food Security Index (GFSI) mempertimbangkan masalah keterjangkauan pangan, ketersediaan, kualitas dan keamanan, serta sumber daya alam dan ketahanan di 113 negara. Indeks adalah model perbandingan kuantitatif dan kualitatif



dinamis yang dibangun dari 58 indikator unik yang mengukur pendorong ketahanan pangan di negara berkembang dan negara maju.

GFSI edisi 2020 memasukkan kategori "Sumber Daya Alam dan Ketahanan" ke dalam indeks utama. Kategori ini menilai keterpaparan suatu negara terhadap dampak perubahan iklim; kerentanannya terhadap risiko sumber daya alam; dan bagaimana negara tersebut beradaptasi dengan risiko-risiko tersebut, yang kesemuanya berdampak pada timbulnya kerawanan pangan di suatu negara. Kategori tersebut pertama kali diperkenalkan ke GFSI pada tahun 2017 sebagai faktor penyesuaian dan mengingat semakin pentingnya maka diarusutamakan untuk pertama kalinya pada edisi 2020.

Penilaian GFSI didasarkan pada 3 aspek ketahanan pangan yaitu affordability (keterjangkauan), availability (ketersediaan), dan quality and safety (kualitas dan keamanan pangan). Affordability (keterjangkauan) menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, availability (ketersediaan) menunjukkan kuantitas pangan pokok yang tersedia di suatu wilayah, serta quality and safety (kualitas dan keamanan) menunjukkan kualitas pangan yang bisa digunakan dan diakses oleh masyarakat.

Menurut FAO (2000) kebanyakan sistem monitoring ketahanan pangan yang diterapkan terdiri dari empat pilar utama yaitu:

1. Agricultural Production Monitoring (APM), umumnya dikombinasikan dengan monitoring terhadap produk peternakan.
2. The Market Information System (MIS) biasanya digunakan untuk memonitor perdagangan domestik dan terkadang untuk perdagangan internasional (impor/ekspor)



3. The Social Monitoring of Vulnerable Group (MVG) atau pemantauan terhadap kelompok masyarakat rentan pangan (kronis, siklus, dan transien)
4. Food and Nutrition Surveillance System (NFSS) atau yang dikenal dengan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

Starchy Staple Food Ratio (SSR) merupakan salah satu indikator yang direkomendasikan oleh FAO untuk memantau situasi ketahanan pangan. SSR adalah kontribusi energi dari pangan berpati (sereal dan umbi-umbian) terhadap total asupan energi. Untuk dapat menggunakan SSR diperlukan data konsumsi atau ketersediaan pangan. Proxy indikator dikembangkan untuk menanggulangi keterbatasan yang dapat dijumpai di lapangan dalam operasionalisasi pengukuran ketahanan pangan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis keeratan hubungan (korelasi) antara data/informasi yang tersedia.

## **2.4 INDIKATOR KETAHANAN PANGAN**

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2021 sembilan indikator yang dipilih sebagai dasar penentuan IKP adalah sebagai berikut:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih komoditas padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, serta stok beras pemerintah daerah. Produksi bersih didekati dari angka produksi setelah dikurangi susut, tercecer, penggunaan untuk benih, pakan dan industri non pangan. Sedangkan konsumsi normatif ditentukan sebesar 300 gram/kapita/hari. Data produksi padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar serta stok beras pemerintah daerah menggunakan angka tetap 2020 dari BPS dan Kementerian Pertanian.





2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan  
Indikator ini menunjukkan nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk hidup secara layak. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tidak memiliki daya beli yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehingga akan mempengaruhi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2013; FAO 2015). Data persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan bersumber dari Susenas 2020, BPS.
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran. Distribusi pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran merupakan indikator proksi dari ketahanan pangan rumah tangga. Teori Engel menyatakan semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan akan semakin turun. Pengeluaran pangan merupakan proksi yang baik untuk mengukur kesejahteraan dan ketahanan pangan (Suhardjo 1996; Azwar 2004). Makin tinggi kesejahteraan Masyarakat suatu negara, maka pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil (Deaton dan Muellbauer 1980). Data yang digunakan bersumber dari Susenas 2020, BPS.
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik. Tersedianya fasilitas listrik di suatu wilayah akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses pekerjaan dengan mendorong aktivitas ekonomi di suatu daerah. Karena itu, ketersediaan tenaga listrik dijadikan salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah atau rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ketahanan pangan (DKP dan WFP 2013). Rumah tangga tanpa akses listrik diduga akan



berpengaruh terhadap kerentanan pangan dan gizi. Data persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses listrik berumber dari Susenas 2020, BPS.

5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun. Rata-rata lama sekolah perempuan adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas dalam menjalani Pendidikan formal. Tingkat pendidikan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan ketahanan pangan (Khan dan Gill 2009). Sumber data yang digunakan berasal dari Data Susenas 2020, BPS.
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih  
Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, yaitu persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air leding/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung dan air hujan (termasuk air kemasan) dengan memperhatikan jarak ke jamban minimal 10 m. Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, daerah dengan akses terhadap air bersih rendah memiliki kejadian malnutrisi yang tinggi (Sofianti 2010). Peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi dan air layak minum sangat penting untuk mengurangi masalah kesehatan khususnya diare, sehingga dapat memperbaiki status gizi melalui peningkatan penyerapan zat-zat gizi oleh tubuh (DKP dan WFP 2015; Kavosi et al. 2014). Sumber data berasal dari data Susenas 2020, BPS.



7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap Tingkat kepadatan penduduk Ketersediaan tenaga kesehatan (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, dan tenaga keteknisian medis) yang cukup di suatu wilayah akan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat yang pada gilirannya dapat menekan penyakit-penyakit infeksi yang berdampak pada masalah gizi, sekaligus mengkampanyekan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk akan mempengaruhi tingkat kerentanan pangan suatu wilayah (Lubis 2010; Sofiati 2010). Data tenaga kesehatan bersumber dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Tahun 2020, Kementerian Kesehatan.
8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting). Balita stunting adalah anak di bawah lima tahun yang tinggi badannya kurang dari -2 Standar Deviasi (-2 SD) dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dari referensi khusus untuk tinggi badan terhadap usia dan jenis kelamin (Standar WHO 2005). Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada kelompok penyerapan pangan (Pemprov NTT et al. 2015). Data stunting diperoleh dari hasil Prediksi Stunting (SAE) tahun 2020, Kementerian Kesehatan.
9. Angka harapan hidup pada saat lahir. Perkiraan lama hidup rata-rata bayi baru lahir dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas sepanjang hidupnya. Angka harapan hidup merupakan salah satu dampak dari status kesehatan di suatu wilayah. Meningkatnya angka harapan hidup menandakan adanya perbaikan kualitas konsumsi dan kesehatan ibu hamil, status kesehatan secara fisik dan psikis masyarakat pada



umumnya, termasuk peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Angka harapan hidup saat lahir berasal dari Data Susenas 2020, BPS. Penilaian GFSI didasarkan pada 3 aspek ketahanan pangan yaitu affordability (keterjangkauan), availability (ketersediaan), dan quality and safety (kualitas dan keamanan pangan). Affordability (keterjangkauan) menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, availability (ketersediaan) menunjukkan kuantitas pangan pokok yang tersedia di suatu wilayah, serta quality and safety (kualitas dan keamanan) menunjukkan kualitas pangan yang bisa digunakan dan diakses oleh masyarakat.

#### **2.4.1. Ketersediaan Pangan**

Pilar ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak waktu musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran ketersediaan pangan mengacu pada implikasi jenis makanan pokok yang dikonsumsi setiap daerah berbeda.

Ketersediaan Pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan



bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya (WFP, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah. Untuk menggambarkan situasi ketersediaan pangan dalam penyusunan FSVA Kota, maka indikator yang digunakan adalah:

- (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk;  
dan
- (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.

Ukuran ketersediaan pangan rumah tangga dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga yang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, maka digunakan cutting point 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan cutting point ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun. Pada musim kemarau,



dengan asumsi ada pengairan, penduduk dapat musim tanam gadu, yang berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Tahun berikutnya, berarti musim tanam rendeng, dan palawija dimana penduduk hanya panen 1 kali setahun karena pergantian giliran pengairan. Demikian berselang satu tahun penduduk dapat panen padi 2 kali setahun sehingga rata-rata dalam 2 tahun penduduk panen padi sebanyak 3 kali.

- 2) Rumah tangga di daerah dengan jenis makanan pokok jagung, maka digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup. Ini didasarkan pada masa panen jagung di daerah penelitian yang hanya dapat dipanen satu kali dalam tahun. Disadari bahwa ukuran ketersediaan pangan yang mengacu pada jarak waktu antara satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok.

#### **2.4.2. Keterjangkauan Pangan**

Pilar akses atau keterjangkauan pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah bisa jadi tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat karena keterbatasan fisik, ekonomi atau sosial. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses





yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori (Puslit LIPI, 2013 : 3) :

- 1) Akses langsung (direct access), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang.
- 2) Akses tidak langsung (indirect access) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Dari pengukuran indikator aksesibilitas ini kemudian diukur indikator stabilitas ketersediaan pangan yang merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu gambaran rumah tangga:

- 1) Mempunyai persediaan pangan cukup atau tidak.
- 2) Konsumsi rumah tangga normal atau tidak
- 3) Mempunyai akses langsung terhadap pangan atau tidak.

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya:

- (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi;
- (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau
- (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.



Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu:

- (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan
- (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### **2.4.3. Pemanfaatan Pangan**

Pilar pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan keamanan makanan dan minuman, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, Pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Pemanfaatan pangan meliputi:

- (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan
- (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa



pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten/Kota, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut:

- (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan
- (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga Kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

## **2.5 POLA PANGAN HARAPAN**

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pola Pangan Harapan, Pola Pangan Harapan (PPH) didefinisikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menilai jumlah dan komposisi atau ketersediaan pangan. Komposisi pangan merujuk pada jenis dan jumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan gizi. Penilaian jumlah dan komposisi pangan dinyatakan dengan skor PPH.

Skor PPH dapat digunakan untuk:

- a. Evaluasi situasi dan kebijakan konsumsi pangan
- b. Perencanaan konsumsi, penyediaan, dan produksi pangan
- c. Penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan.

Target skor PPH Kabupaten/Kota mengacu pada dokumen rencana Pembangunan jangka menengah daerah kabupaten/kota dengan mempertimbangkan target skor PPH nasional dan usulan Kepala Badan Pangan Nasional. Penilaian jumlah dan komposisi pangan berdasarkan PPH mempertimbangkan:

- a. Angka Kecukupan Energi (AKE)
- b. Kelompok pangan PPH



- c. Komposisi PPH tingkat nasional atau daerah berdasarkan zonasi
- d. Komposisi pemenuhan energi berdasarkan kelompok pangan PPH
- e. Bobot berdasarkan kelompok pangan PPH.

Dalam melakukan penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat, digunakan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). WNPG VIII tahun 2004 dan IX tahun 2008 menganjurkan AKG di Tingkat konsumsi pangan sebesar 2.000 kilokalori/kapita/hari dan 52 gram protein/kapita/hari. AKG tersebut mengalami penyesuaian dalam WNPG X tahun 2012, dan telah ditetapkan dalam Permenkes Nomor 75 tahun 2013 sebesar 2.150 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram protein/kapita/hari. Angka kecukupan Gizi disesuaikan kembali melalui WNPG XI tahun 2018 menganjurkan AKG di tingkat konsumsi pangan sebesar 2.150 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram protein/kapita/hari, dan telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 tahun 2019.

**Tabel 2.1 Komposisi konsumsi pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan (Konsumsi Ideal) dan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG)**

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional						% AKG	Bobot	Skor PPH	% AKG (FAO-RAPA)
		WNPG VIII, 2004		WNPG X, 2012		WNPG XI, 2018					
		Gram/hari	Energi (kkal)	Gram/hari	Energi (kkal)	Gram/hari	Energi (kkal)				
1	Padi-padian	275	1000	296	1075	289	1050	50	0,5	25	40-6
2	Umbi-umbian	100	120	108	129	105	126	6	0,5	2,5	0-8
3	Pangan Hewani	150	240	161	258	157	252	12	2	24	5-20
4	Minyak dan Lemak	20	200	22	215	21	210	10	0,5	5	5-15
5	Buah/Biji Berminyak	10	60	11	64	11	63	3	0,5	1	0-3
6	Kacang-Kacangan	35	100	38	108	37	105	5	2	10	2-10
7	Gula	30	100	32	108	31	105	5	0,5	2,5	2-15
8	Sayur dan Buah	250	120	269	129	262	126	6	5	30	3-8
9	Lain-Lain	-	60		64		63	3	0	0	0-5
	Jumlah		2000		2150		2100				



Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi, AKG tersebut perlu diterjemahkan dalam satuan yang dikenal oleh para penyelenggara pangan menjadi volume bahan pangan atau kelompok pangan. PPH merupakan manifestasi konsep Gizi Seimbang yang didasarkan pada konsep Triguna Makanan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. PPH merupakan susunan pangan yang benar-benar menjadi harapan baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan dan evaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk.

Data yang digunakan dalam penghitungan skor PPH adalah data jumlah konsumsi energi per kelompok pangan. Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok pangan mengacu pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPH yaitu :

1. Padi-padian 50%
2. Umbi-umbian 6%
3. Pangan hewani 12%
4. Minyak dan lemak 10%
5. Buah/biji berminyak 3%
6. Kacang-kacangan 5%
7. Gula 5%
8. Sayur dan buah 6%
9. Aneka bumbu dan bahan minuman (lain-lain) 3%.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perkalian antara proporsi energi dari masing-masing kelompok pangan dengan masing-masing pembobotnya diperoleh skor PPH. Dalam konsep PPH akan diperoleh skor ideal sebesar 100, yang artinya kualitas konsumsi pangan penduduk disebut ideal apabila mempunyai skor PPH





sebesar 100. Dalam penghitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan mineral/ zat pengatur). Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33.3% (berasal dari 100% dibagi 3).

Pembobotan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kelompok pangan sumber karbohidrat (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi (%AKG) adalah 74%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0.5 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 74%).
- b. Untuk kelompok pangan sumber protein (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan total kontribusi energi 17%, diperoleh bobot 2.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 17%).
- c. Untuk kelompok pangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) dengan total kontribusi energi 6%, diperoleh bobot 5.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 6%).
- d. Kelompok pangan lainnya (aneka minuman dan bumbu) dengan kontribusi energi 3% akan diperoleh bobot 0.0 yang berasal dari nilai 0% dibagi 3. Bobot 0.0 untuk kelompok pangan lainnya didasarkan pada pertimbangan bahwa konsumsi bumbu dan minuman tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi



## **BAB III**

# **METODOLOGI KEGIATAN**

### **3.1. ALUR KEGIATAN**

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, karena pangan merupakan sumber energi dan zat gizi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup dan mencapai kualitas kehidupan secara berkelanjutan. Ketersediaan pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman merupakan hak asasi manusia. Oleh karena itu pangan menjadi salah satu urusan wajib pelayanan dasar dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Dalam Pasal 59 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan Masyarakat melalui:

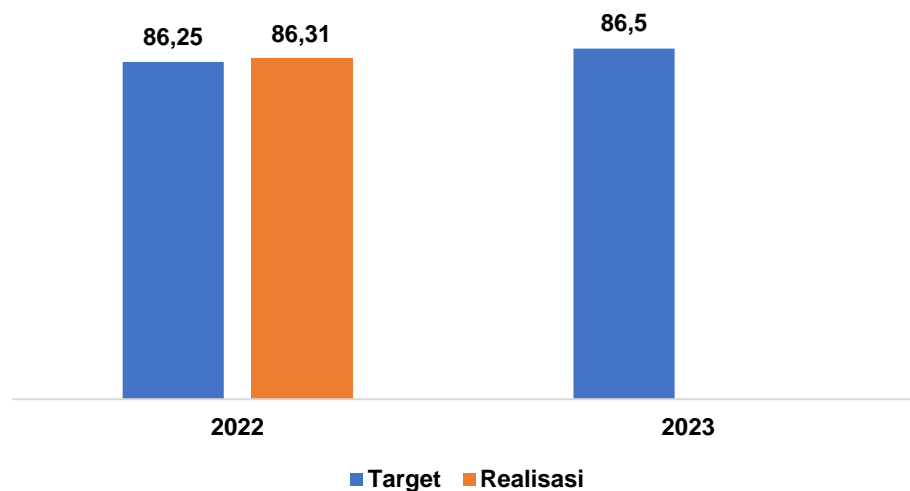
- a. Penetapan target pencapaian angka konsumsi pangan per kapita pertahun sesuai dengan angka kecukupan gizi
- b. Penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya Masyarakat
- c. Pengembangan pengetahuan dan kemampuan Masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pencapaian kuantitas dan kualitas konsumsi yang menggambarkan pencapaian konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Semakin besar skor PPH maka kualitas konsumsi pangan semakin baik. PPH merupakan ukuran keanekaragaman pangan berbasis gizi seimbang. Dalam Pasal 62 Undang-Undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan menyebutkan



bahwa tercapainya penganekaragaman konsumsi pangan diukur melalui pencapaian nilai komposisi pola pangan dan gizi seimbang.

Analisis PPH Konsumsi Kota Blitar Tahun 2022 yang diukur berdasarkan 9 kelompok pangan, menghasilkan skor PPH sebesar 86,5. Jika dibandingkan dengan target PPH tahun 2022 dalam RPJMD Kota Blitar Tahun 2021-2026 sebesar 86,25, maka capaian kinerja telah melampaui target dengan capaian 99,93%.

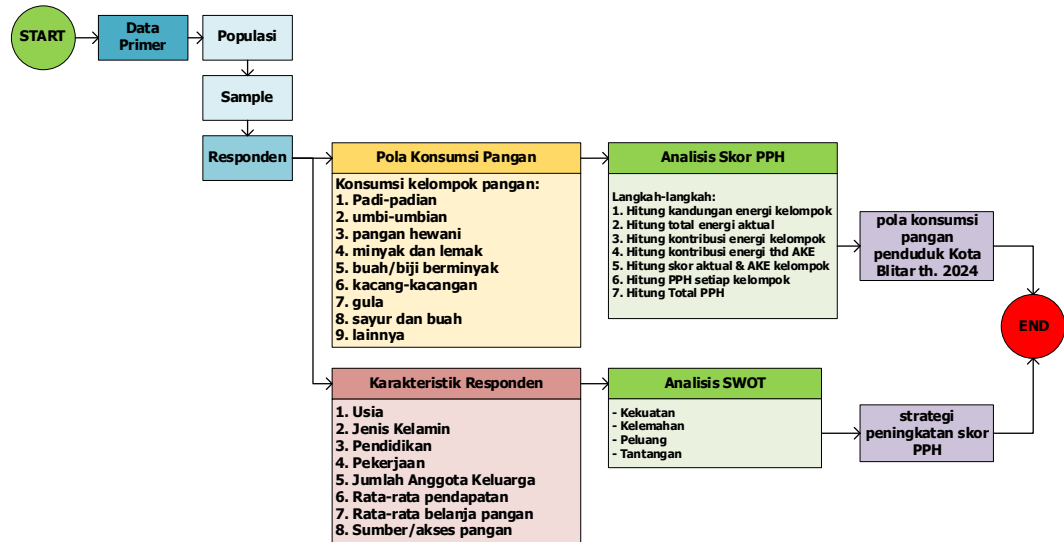


Sumber: LKPJ Tahun 2023 dan RPJMD Kota Blitar 2021-2026

Gambar 3.1

Target dan Realisasi PPH Konsumsi

Dikarenakan Skor PPH Konsumsi menjadi indikator kinerja Utama dalam Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian serta tugas dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman, maka Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Blitar melakukan pengukuran Skor PPH Konsumsi tahun 2024.



**Gambar 3.2.**

### **Alur Kegiatan Survey PPH Konsumsi**

### **3.2. PENDEKATAN PENELITIAN**

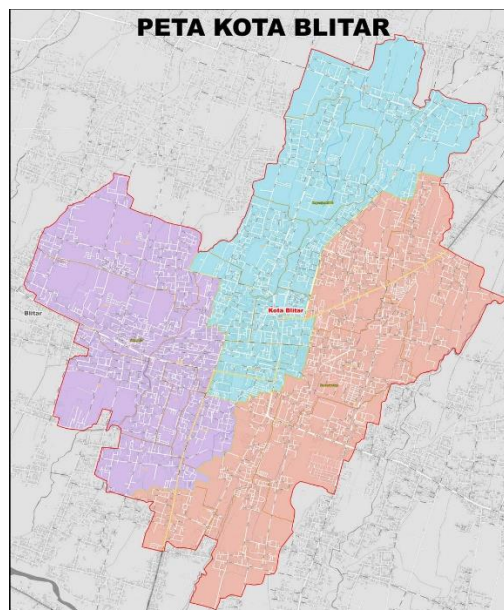
Kegiatan “Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024” dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif memiliki tiga ciri di lapangan yaitu penelitian dari awal sampai akhir bersifat tetap, sehingga akan mengalami kesamaan judul laporan penelitian. Mengembangkan masalah yang sudah ditemukan sebelumnya. Dan masalah akan berbeda pada saat berada di lapangan karena telah terkonfirmasi dengan realita yang ditemukan (Nurwulandari dan Darwin, 2020).

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi,

gambaran atau lukisan secara otomatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dalam studi analitis, data- data yang diperoleh mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis dan disajikan

### **3.3. CAKUPAN WILAYAH**

Lingkup wilayah kegiatan “Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024” adalah Kota Blitar.



**Gambar 3.3**  
**Peta Kota Blitar**

### **3.4. JENIS DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan dalam kegiatan “Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024” meliputi data Primer.

#### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh melalui survei konsumsi pangan yang merupakan penjumlahan dari berbagai jenis makanan yang dikonsumsi seseorang (food intake/asupan makanan), yaitu makan pagi, siang, malam, termasuk makanan selingan dalam kurun waktu tertentu (24 jam). Jika pengumpulan data



konsumsi pangan lebih dari satu hari maka konsumsi pangan per hari merupakan jumlah konsumsi pangan menurut jenisnya masing-masing dibagi dengan jumlah hari survei. Pengumpulan data konsumsi pangan dapat dilakukan melalui metode kuantitatif, antara lain: (1) food recall method (metode mengingat-ingat); (2) food weighing method (metode penimbangan); (3) food inventory method (metode inventaris); dan (4) food record method (metode pencatatan). Metode 10 Badan Ketahanan Pangan - Kementerian Pertanian mengingat-ingat (food recall) merupakan metode yang sering digunakan dalam survei konsumsi pangan.

### **3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan “Pengukuran Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024” dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut.

- a. Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tulis, gambar, elektronik dan sebagainya.
- b. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

### **3.6. POPULASI DAN SAMPLING**

#### **3.6.1. Populasi**

Populasi adalah ruang lingkup atau besaran karakteristik dari seluruh objek yang diteliti. Salah satu pengertian populasi disampaikan oleh Sugiyono. Sugiyono (2018:130) menyatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki mutu serta ciri tertentu yang diresmikan oleh seorang



peneliti guna dipergunakan untuk dipelajari sehingga kemudian akan ditarik kesimpulan untuk hasil akhirnya. Penentuan populasi harus dimulai dengan penentuan secara jelas mengenai populasi yang menjadi sasaran penelitiannya yang disebut populasi sasaran yaitu populasi yang akan menjadi cakupan Kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah jumlah penduduk per kecamatan dan total penduduk Kota Blitar.

### 3.6.2. Sampling

Sugiyono (2018:131) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas setiap populasi yang hendak akan di teliti. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis Non probability sampling dengan teknik Purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018:136) Non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik Purposive sampling menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Sehingga untuk menentukan sampel pada penelitian ini, dengan ini peneliti akan menggunakan rumus Yamane dalam Sugiyono (2018:149) dengan rumusnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$





$n$  = ukuran sampel

$N$  = jumlah populasi (dalam keg. Ini adalah jumlah penduduk Kota Blitar)

$e$  = persentase kesalahan yg ditolerir dlm pengambilan sampel, dalam keg ini  $e = 10\%$  (0,1)

Berdasarkan rumus slovin diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Namun untuk mengurangi error, maka sampling ditambah menjadi 150 orang.

**Tabel 3.1**  
**Sampling Kegiatan**

No.	Kelurahan	Penduduk	%	Jumlah Responden
1	Kepanjenkidul	15,963	5.00%	7
2	Ngadirejo	7,739	2.42%	5
3	Sentul	16,937	5.31%	7
4	Kauman	13,493	4.23%	6
5	Tanggung	12,865	4.03%	6
6	Bendo	12,886	4.04%	6
7	Kepanjenlor	11,509	3.61%	5
8	Pakunden	23,382	7.33%	10
9	Blitar	9,905	3.10%	5
10	Tlumpu	8,418	2.64%	5
11	Turi	6,916	2.17%	5
12	Karangsari	10,835	3.39%	5
13	Sukorejo	29,275	9.17%	13
14	Tanjungsari	19,963	6.25%	9
15	Gedog	24,118	7.56%	11
16	Plosokerep	10,558	3.31%	5
17	Klampok	10,397	3.26%	5
18	Sananwetan	29,639	9.29%	13
19	Rembang	6,566	2.06%	5



No.	Kelurahan	Penduduk	%	Jumlah Responden
20	Karangtengah	15,815	4.95%	7
21	Bendogerit	22,008	6.90%	10

### 3.7. PENGOLAHAN DATA ANALISIS

#### 1) Analisis Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Perlu kiranya dimengerti bahwa statistika deskriptif memberikan informasi hanya mengenai data yang dipunyai dan induknya lebih besar.

Rata-rata atau mean merupakan ukuran statistik kecenderungan terpusat yang paling sering digunakan. Perhitungan rata-rata dilakukan dengan menjumlahkan seluruh nilai data suatu kelompok sampel, kemudian dibagi dengan jumlah sampel tersebut. Jadi, jika suatu kelompok sampel acak dengan jumlah sampel  $n$  maka nilai rata-rata dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

dengan

$\bar{x}$  = rata-rata hitung  
 $x_i$  = nilai sampel ke- $i$   
 $n$  = jumlah sampel

Sedangkan modus adalah nilai yang memiliki frekuensi terbanyak dalam seperangkat data. Modus untuk data yang disusun dalam bentuk kelas interval (data berkelompok) bisa ditentukan berdasarkan nilai tengah kelas interval yang memiliki frekuensi terbanyak.

$$Mo = b + \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) p$$

$Mo$  = modus



- b = batas bawah kelas interval dengan frekuensi terbanyak  
p = panjang kelas interval  
b1 = frekuensi terbanyak dikurangi frekuensi kelas sebelumnya  
b2 = frekuensi terbanyak dikurangi frekuensi kelas sesudahnya

## 2) Analisis Data Kualitatif

Teknik Analisis Data Kualitatif digunakan untuk menganalisis permasalahan krusial baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Miles dan Huberman (Emzir, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

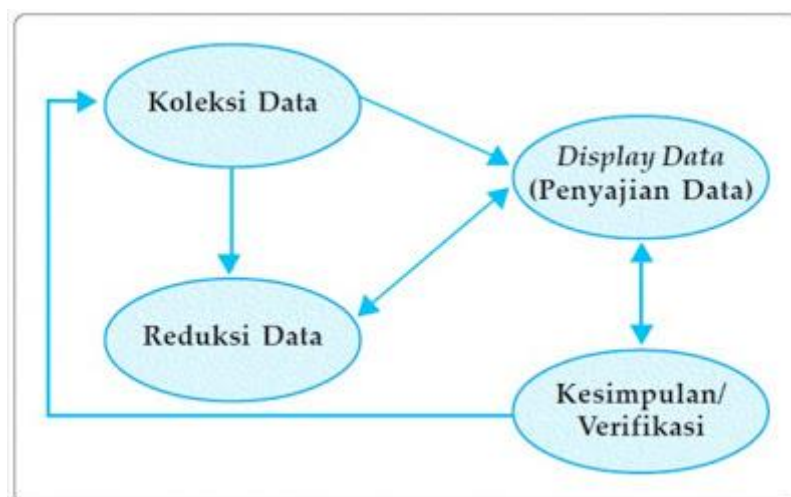
### b. Model Data (*data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan:

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative text”* artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

c. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).



Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Gambar 3.4

Teknik Analisis Kualitatif



### **3) Pengolahan Data PPH**

Pengukuran skor PPH Konsumsi Kota Blitar Tahun 2024 menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari survey dengan menggunakan metode food recall. Perhitungan/penentuan PPH dilakukan dengan menghitung konsumsi pangan yang dikelompokkan menjadi sembilan yaitu:

1. padi-padian (beras, jagung, terigu, dan hasil olahannya);
2. umbi-umbian/pangan berpati (ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas, sagu, dan hasil olahannya);
3. pangan hewani (ikan, daging, telur, susu, dan hasil olahannya);
4. minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak jagung, minyak goreng/kelapa sawit, dan margarin);
5. biji dan buah berminyak (kelapa, kemiri, kenari, mete, coklat);
6. kacang-kacangan (kedele, kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang tunggak, dan kacang lainnya);
7. gula (gula pasir, gula merah/mangkok, dan sirup);
8. sayuran dan buah (semua jenis sayuran dan buah-buahan);
9. aneka bumbu dan bahan makanan.

Secara umum, beberapa metodologi yang digunakan dalam penghitungan konsumsi pangan yaitu sebagai berikut:

1. Konsumsi Pangan Penduduk (gram/kap/hari dan kilogram/kap/tahun) Konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan bahan pangan per jenis komoditas, baik bentuk asal maupun olahannya. Untuk bahan pangan olahan, sebelum dijumlahkan, terlebih dahulu dikonversikan ke bentuk asalnya menggunakan angka konversi yang telah ditetapkan.



2. Pengelompokkan Konsumsi Pangan Besarnya konsumsi pangan penduduk dihitung dengan menjumlahkan konsumsi pangan yang disiapkan/dimasak di rumah tangga dan konsumsi yang berasal dari makanan jadi/makanan jajanan serta konsumsi lainnya. Untuk konsumsi pangan yang berasal dari konsumsi lainnya dan makanan jadi, penjumlahan dilakukan setelah dikonversi ke bentuk asalnya.
3. Konsumsi Energi Penduduk (kkal/kap/hari) Total konsumsi energi penduduk diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari sembilan kelompok pangan. Konsumsi energi setiap kelompok pangan diperoleh dari penjumlahan konsumsi energi dari jenis pangan pada kelompok tersebut. Penghitungan konsumsi energi masing-masing jenis pangan diperoleh dari perkalian antara jumlah (gram) pangan yang dikonsumsi dengan kandungan energi setiap jenis pangan tersebut. Pada penghitungan konsumsi energi dan protein yang disajikan dalam direktori ini menggunakan standar angka kecukupan berdasarkan Permenkes Nomor 28 Tahun 2019, yaitu AKE = 2.150 kkal/kap/hari dan AKP = 57 gram/kap/hari. Melalui data konsumsi energi penduduk dapat diketahui Tingkat Konsumsi Energi (TKE). Tingkat Konsumsi Energi (TKE) diperoleh dari perbandingan antara total konsumsi energi penduduk terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.150 kkal/kap/hari.
4. Konsumsi Protein Penduduk (gram protein/kap/hari) Total konsumsi protein penduduk diperoleh dari penjumlahan konsumsi protein dari sembilan kelompok pangan. Konsumsi protein setiap kelompok pangan diperoleh dari



penjumlahan konsumsi protein dari jenis pangan pada kelompok tersebut. Penghitungan konsumsi protein masing-masing jenis pangan diperoleh dari perkalian antara jumlah (gram) pangan yang dikonsumsi dengan kandungan protein setiap jenis pangan tersebut. Melalui data konsumsi protein penduduk dapat diketahui:

- a. Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Tingkat Konsumsi Protein diperoleh dari perbandingan antara konsumsi protein penduduk terhadap Angka Kecukupan Protein sebesar 57 gram/kap/hari.
- b. Konsumsi Protein Hewani dan Nabati. Konsumsi protein hewani merupakan konsumsi protein yang berasal dari kelompok pangan hewani sedangkan konsumsi protein nabati, merupakan konsumsi protein yang berasal dari 8 (delapan) kelompok pangan lainnya, yaitu padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain-lain.

5. Skor Pola Pangan Harapan (skor PPH) Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Skor PPH maksimal adalah 100. Semakin tinggi skor PPH, maka semakin beragam dan seimbang konsumsi pangan penduduk.

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPH, terdapat 10 langkah untuk menghitung skor dan komposisi PPH aktual (susunan PPH), sebagai berikut:

1. Pengelompokan Pangan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada PPH Pangan yang dikonsumsi dikelompokkan menjadi 9 (sembilan)



kelompok pangan yang mengacu pada standar Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2

## Kelompok Pangan PPH

NO	KELOMPOK PANGAN	JENIS KOMODITAS (KELOMPOK PPH)
1	Padi-padian	beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan hewan	daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4	Minyak dan lemak	minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani
5	Buah/biji berminyak	kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6	Kacang-kacangan	kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7	Gula	gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng.
8	Sayur dan buah	sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping
9	Aneka bumbu dan bahan makanan	aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

- Konversi data dalam bentuk jenis dan satuan yang sama atau disepakati Pangan yang dikonsumsi rumah





tangga terdapat dalam berbagai bentuk dan jenis dengan satuan yang berbeda sehingga satuan beratnya perlu diseragamkan dengan cara mengkonversikan ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang disepakati) dengan menggunakan faktor konversi sehingga dapat dijumlahkan beratnya. Sebaiknya pangan yang dikonsumsi dikonversi ke dalam berat mentah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan konversi bentuk, jenis, dan satuan pangan yang dikonsumsi adalah:

- Jika data konsumsi pangan merupakan jenis makanan olahan yang terbuat dari beberapa jenis bahan pangan, maka uraikan terlebih dahulu menjadi beberapa jenis pangan tunggal penyusunnya dengan jumlah sesuai satuan berat masing-masing pangan. Misalnya 1 porsi sambal goreng hati bahan utamanya adalah 8 buah kentang dan 300 gram hati sapi.
- Jika satuan berat dalam ukuran rumah tangga (URT), maka lakukan konversi berat setiap jenis pangan dari URT menjadi gram. Misalnya 8 buah kentang sepadan dengan 400 gram, dengan mengacu pada daftar konversi URT yang disepakati berlaku di wilayah masing-masing.
- Jika yang diketahui adalah berat masak, maka perlu dihitung berat mentah nya dengan cara mengalikan berat masak dengan faktor konversi mentah. Misalnya 200 gram goreng hati sepadan dengan  $200 \times 1,5 = 300$  gram hati sapi.
- Jika pangan diolah menggunakan minyak, maka berat minyak yang diserap pangan perlu dihitung dengan cara mengalikan berat mentah pangan



dengan faktor persen penyerapan minyak. Misalnya 300 gram hati sapi menyerap sebanyak  $300 \times 4,8\% = 15$  gram minyak goreng.

3. Menghitung kandungan energi menurut Kelompok Pangan Pada tahap ini dilakukan penghitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan daftar komposisi bahan makanan (DKBM). Kolom energi dalam 14 Badan Ketahanan Pangan - Kementerian Pertanian DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD).
4. Menghitung total energi aktual 9 (Sembilan) kelompok pangan Pada tahap ini yang dilakukan adalah menjumlahkan total energi dari masing-masing kelompok pangan, sehingga akan diketahui total energi dari seluruh kelompok pangan. Total energi dari 9 kelompok pangan = Energi kelompok padi-padian+umbi-umbian+....+energi kelompok lain-lain.
5. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap total energi aktual (dalam satuan persen) Pada tahap ini adalah untuk menilai pola/komposisi energi setiap kelompok pangan dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan di bagi dengan total energi aktual seluruh kelompok pangan dan dikalikan dengan 100%. Kontribusi energi per kelompok pangan (%)

$$\frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{Total Energi Aktual}} \times 100\%$$



6. Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap AKE (dalam satuan persen AKE) Pada tahap ini merupakan langkah untuk menilai tingkat konsumsi energi dalam bentuk persen (%) dengan cara menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap AKE (AKE konsumsi untuk rata-rata nasional adalah 2.150 kkal/kap/hari).

$$\text{Kontribusi Energi Kelompok Pangan (\%AKE)} = \frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{AKE Konsumsi}} \times 100\%$$

7. Menghitung skor aktual berdasarkan kontribusi aktual dikalikan bobot masing-masing kelompok pangan Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan cara mengalikan kontribusi aktual setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing. Skor Aktual = Kontribusi energi aktual setiap kelompok pangan x bobot setiap kelompok pangan
8. Menghitung skor AKE dengan mengalikan kontribusi AKE (Persen AKE) setiap kelompok pangan dengan bobot masing-masing Pada tahap ini yang dilakukan dengan mengalikan kontribusi AKE (%AKE) setiap kelompok pangan dengan bobotnya masing-masing. Skor AKE = % AKE setiap kelompok pangan x bobot
9. Menghitung skor PPH masing-masing kelompok pangan dan total skor PPH Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum. Skor maksimum adalah batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi



komposisi Ideal. Penghitungan skor PPH masing-masing kelompok pangan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum
- Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE. Skor PPH setiap kelompok pangan menunjukkan komposisi konsumsi pangan penduduk pada waktu/tahun tertentu.
- Contoh: skor AKE kelompok padi-padian adalah 26,8 dibandingkan dengan skor maksimum kelompok padi-padian sebesar 25,0 maka skor PPH kelompok padi-padian sebesar 25,0.

10. Menghitung Total Skor Pola Pangan Harapan Total skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dikenal dengan kualitas konsumsi pangan adalah jumlah dari skor 9 kelompok pangan, yaitu jumlah dari kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor PPH konsumsi pangan, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan. Skor PPH = skor PPH kelompok padi-padian + umbi-umbian +....+ skor PPH kelompok lain-lain



## **BAB IV**

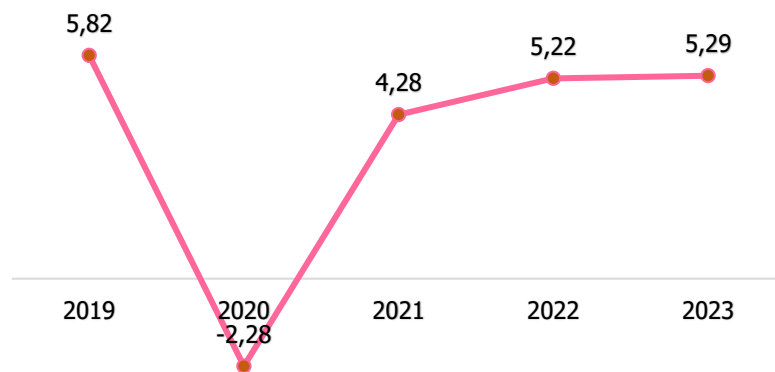
# **GAMBARAN UMUM KOTA BLITAR**

### **4.1 KONDISI MAKRO EKONOMI**

Di bagian ini akan dianalisis kondisi makro ekonomi makro ekonomi tahun 2025 di kota Blitar. Makro ekonomi adalah bentuk analisa tentang keadaan atau penyebab kekayaan negara dengan menggunakan penelitian yang di pandang secara menyeluruh dari kegiatan ekonomi (Adam Smith). Adapun indikator yang menjadi parameter ekonomi antara lain Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Gini, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

#### **4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu pertumbuhan ekonomi disuatu negara, menjadi alat ukur untuk melihat atau menganalisa seberapa jauh tingkat perkembangan perekonomian di negara tersebut.



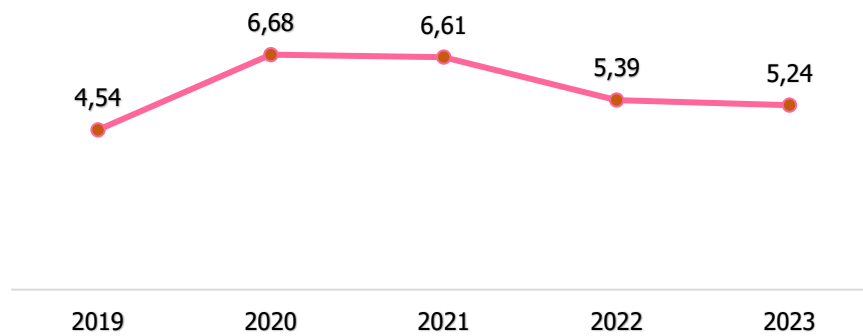
Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Blitar Tahun 2023  
(Persen)**

Pertumbuhan Ekonomi di Kota Blitar menunjukkan tren fluktuatif. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Kota Blitar sebesar 5,82 persen. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar -2,28 persen akibat adanya pandemi Covid 19 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 4,28 persen. Selanjutnya pada tahun 2022 sebesar 5,22 persen serta meningkat menjadi 5,29 persen di tahun 2023.

#### 4.1.2 TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

Pengangguran bisa diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT digunakan untuk mengindikasikan besarnya persentase Angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Berikut ini adalah grafik tingkat pengangguran terbuka di Kota Blitar.



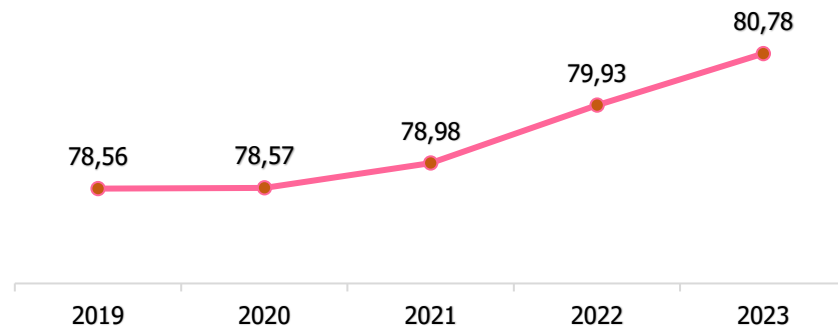
Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.2 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Blitar Tahun 2023 (Persen)**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Blitar cenderung mengalami tren fluktuatif. Pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Kota Blitar sebesar 4,54 persen, pada tahun 2020 sebesar 6,68 persen. Hal ini tidak lain karena adanya dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi angka TPT Kota Blitar mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 6,61 persen, pada tahun 2022 sebesar 5,39 persen. Pada tahun 2023 Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan sebesar 5,24 persen.

#### 4.1.3 INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur Panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Angka IPM memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang akan dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu negara/daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik. Berikut ini adalah grafik indeks pembangunan manusia di Kota Blitar.

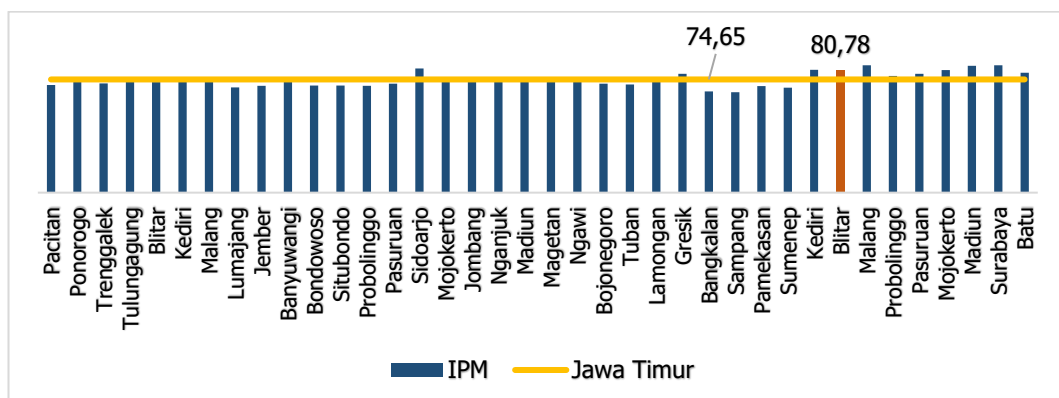


Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.3 Grafik Indeks Pembangunan Manusia Kota Blitar Tahun -2023 (Persen)**

Indeks Pembangunan Manusia Kota Blitar mengalami tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 indeks pembangunan manusia Kota Blitar sebesar 78,56 persen, kemudian pada tahun 2020 menjadi 78,57 persen, pada tahun 2021 menjadi 78,98 persen, pada tahun 2022 menjadi 79,93 persen dan kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 menjadi 80,78 persen.

Jika dibandingkan dengan rata-rata indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Timur, IPM Kota Blitar yakni sebesar 80,78 persen berada di atas rata-rata IPM Provinsi Jawa Timur yang mana sebesar 74,65 persen.



Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

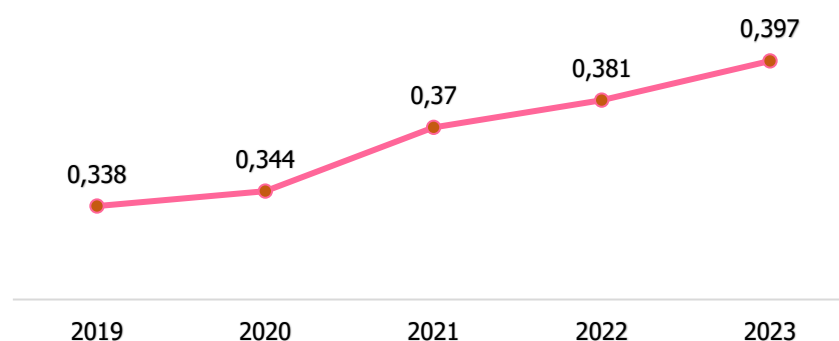
**Gambar 4.4 Grafik IPM Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 (Persen)**





#### 4.1.4 INDEKS GINI

Indeks gini adalah indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pengeluaran secara menyeluruh. Indeks gini berkisar antara 0 sampai 1. Apabila koefisien gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 berarti ketimpangan yang sempurna. Jika nilai indeks gini kurang dari 0,3 masuk dalam kategori ketimpangan “rendah”, nilai antara 0,3 hingga 0,5 masuk dalam kategori ketimpangan “moderat” dan jika nilainya lebih besar dari 0,5 dikatakan berada dalam kategori ketimpangan “tinggi”. Artinya, semakin tinggi nilai indeks gini maka kinerja pemerataan ekonomi suatu daerah semakin buruk, jika indeks gini semakin rendah maka pemerataan ekonomi suatu daerah semakin baik. Dengan kata lain, rasio gini diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk. Berikut ini adalah grafik indeks gini di Kota Blitar.



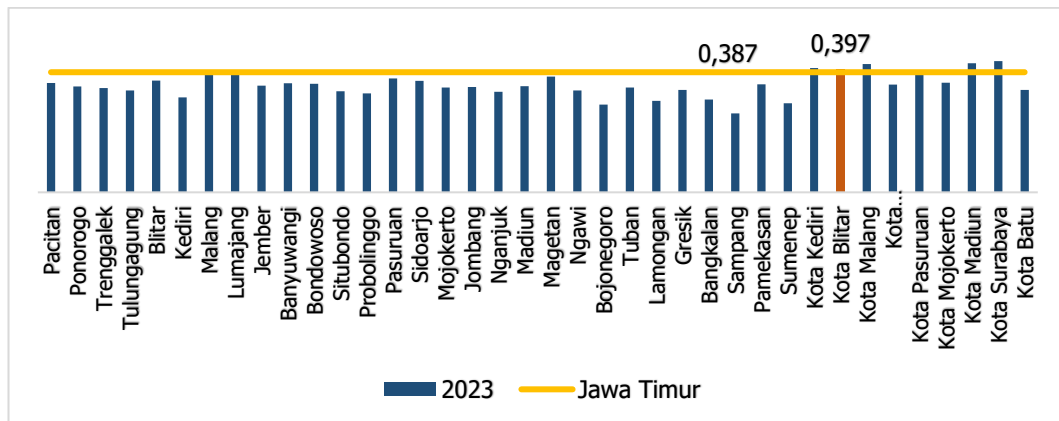
Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.5 Grafik Indeks Gini Kota Blitar Tahun 2023 (persen)**

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa indeks gini Kota Blitar tahun 2024 mengalami fluktuatif dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Pada tahun 2019 indeks gini Kota Blitar mencapai 0,338 persen. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali mencapai 0,344, di tahun 2021 mencapai 0,370 lalu di tahun 2022 menjadi 0,381, dan pada tahun 2023 terus mengalami kenaikan sebesar 0,397 persen. Bisa disimpulkan dari capaian indeks gini Kota

Blitar dalam kurun lima tahun terus mengalami kenaikan disetiap tahunnya.

Jika dibandingkan dengan indeks gini Provinsi Jawa Timur, maka indeks gini Kota Blitar yakni sebesar 0,397 yaitu berada diatas rata-rata indeks gini Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 0,387.

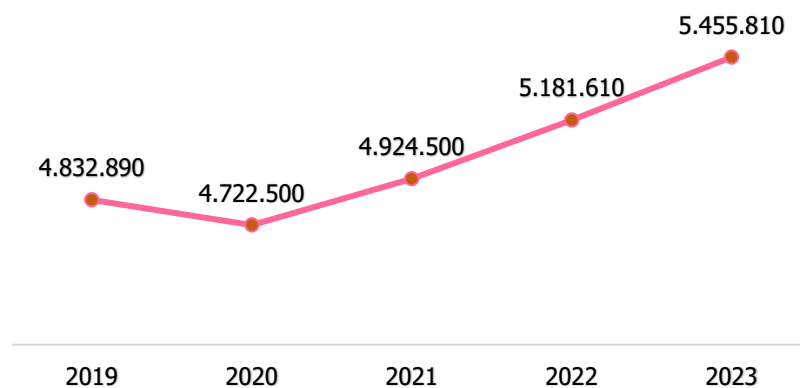


Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.6 Grafik Indeks Gini Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2023**

#### 4.1.5 PRODUK DOMESTIK BRUTO REGIONAL (PDRB)

Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. Berikut ini adalah grafik produk domestik bruto regional di Kota Blitar.



Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

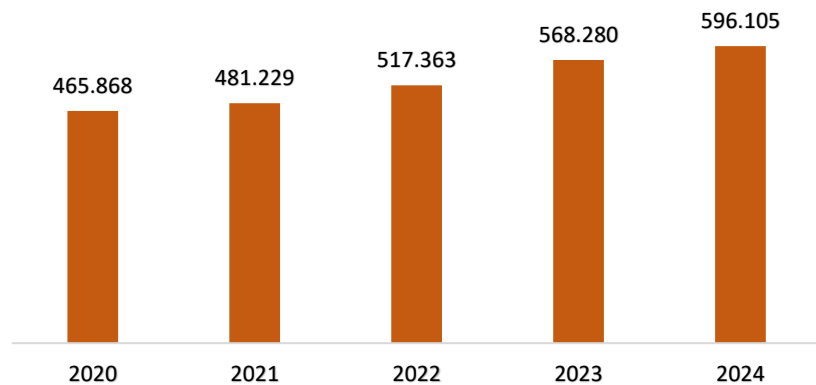
**Gambar 4.7** Grafif PDRB Kota Blitar Tahun 2023 (Juta)

## 4.2 KONDISI KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial budaya, politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan secara harfiah dapat dikatakan sebagai keadaan tidak memiliki apa-apa secara cukup. Kemiskinan juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata - rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

### 4.2.1 GARIS KEMISKINAN

Garis Kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Berikut ini adalah grafik garis kemiskinan di Kota Blitar.

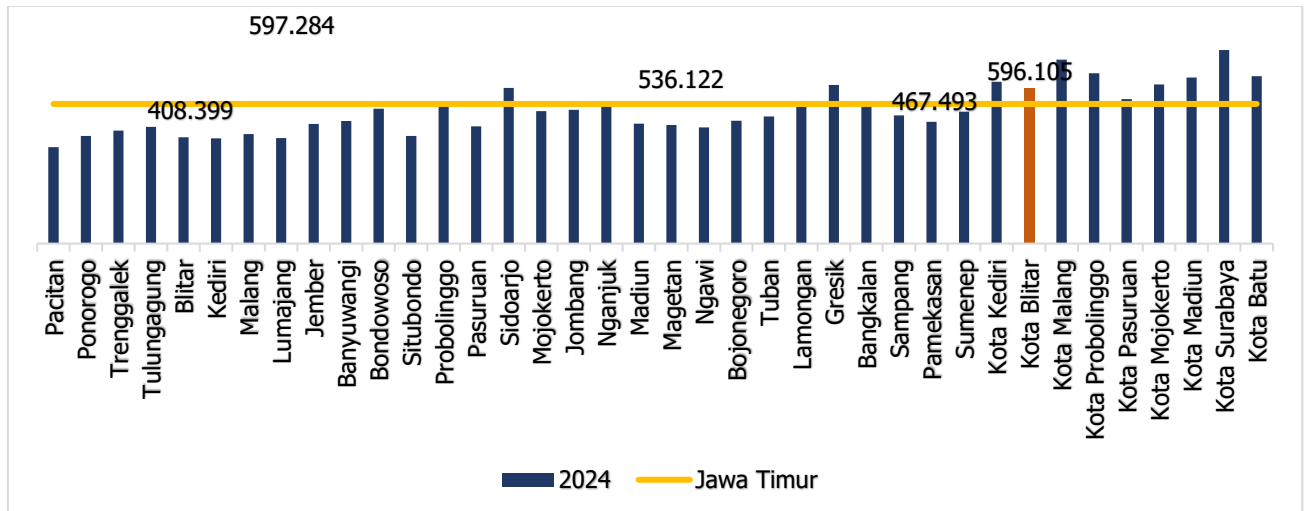


Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2024

**Gambar 4.8 Grafik Garis Kemiskinan Kota Blitar Tahun 2023 (Ribu)**

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa garis kemiskinan di Kota Blitar di setiap tahunnya mengalami peningkatan. Di tahun 2020 garis kemiskinan Kota Blitar sebesar 465.868 rupiah. Selanjutnya di tahun 2021 garis kemiskinan Kota Blitar sebesar 481.229 rupiah. Di tahun 2022 garis kemiskinan di Kota Blitar sebesar 517.363 rupiah. Pada tahun 2023 garis kemiskinan di Kota Blitar sebesar 568.280 rupiah. Dan di tahun 2024 kembali mengalami kenaikan yakni sebesar 596.105 rupiah.

Jika di bandingkan rata-rata dengan garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, garis kemiskinan Kota Blitar 596.105 berada diatas rata-rata garis kemiskinan di Provinsi Jawa timur yaitu sebesar 536.122.

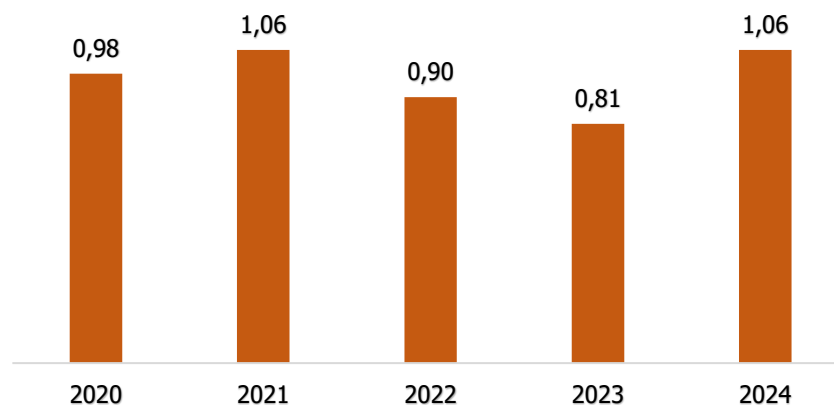


Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.9 Grafik Garis Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur  
Tahun 2024 (Ribuan)**

#### 4.2.2 INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN

Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.



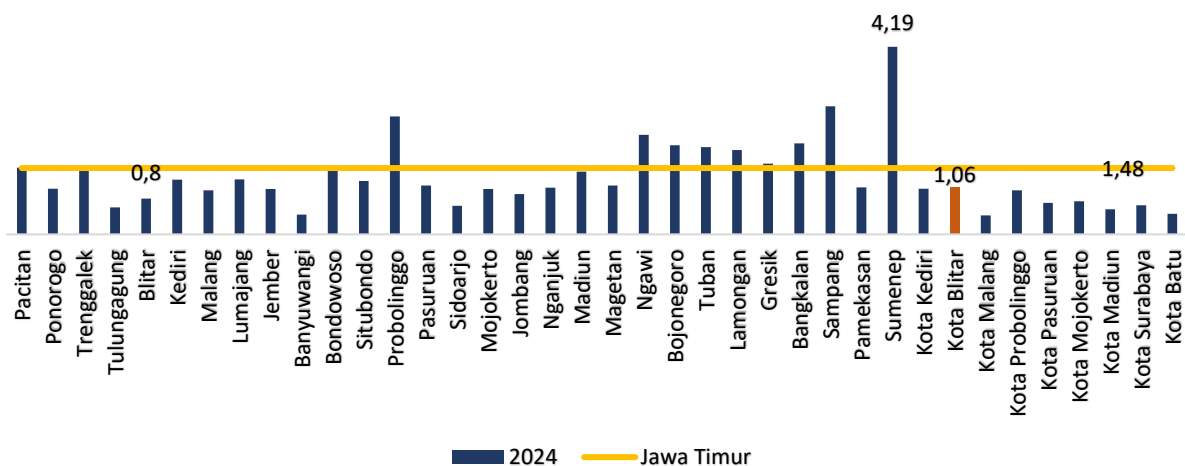
Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.10 Grafik Indeks Kedalam Kemiskinan Kota Blitar 2024  
(Persen)**

Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota Blitar tahun 2024 bisa dilihat seperti grafik diatas bahwa mengalami fluktuatif disetiap

tahunnya. Pada tahun 2020 indeks kedalaman kemiskinan mencapai 0,98 persen. Kemudian di tahun 2021 indeks kedalaman kemiskinan mencapai 1,06 persen. Pada tahun 2022 indeks kedalaman kemiskinan mengalami penurunan mencapai 0,90 persen. Tahun 2023 indeks kedalaman kemiskinan mencapai 0,81. Selanjutnya pada tahun 2024 indeks kedalaman kemiskinan mengalami kenaikan yakni mencapai 1,06 persen.

Jika dibandingkan rata-rata indeks kedalaman kemiskinan Provinsi Jawa Timur lebih tinggi yakni mencapai 1,48 dibandingkan indeks kedalaman kemiskinan Kota Blitar 1,06.

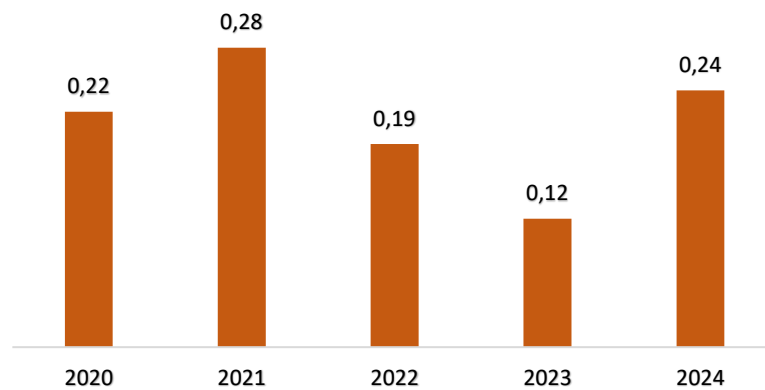


Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.11 Grafik Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 (Persen)**

#### 4.2.3 INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN

Indeks keparahan kemiskinan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

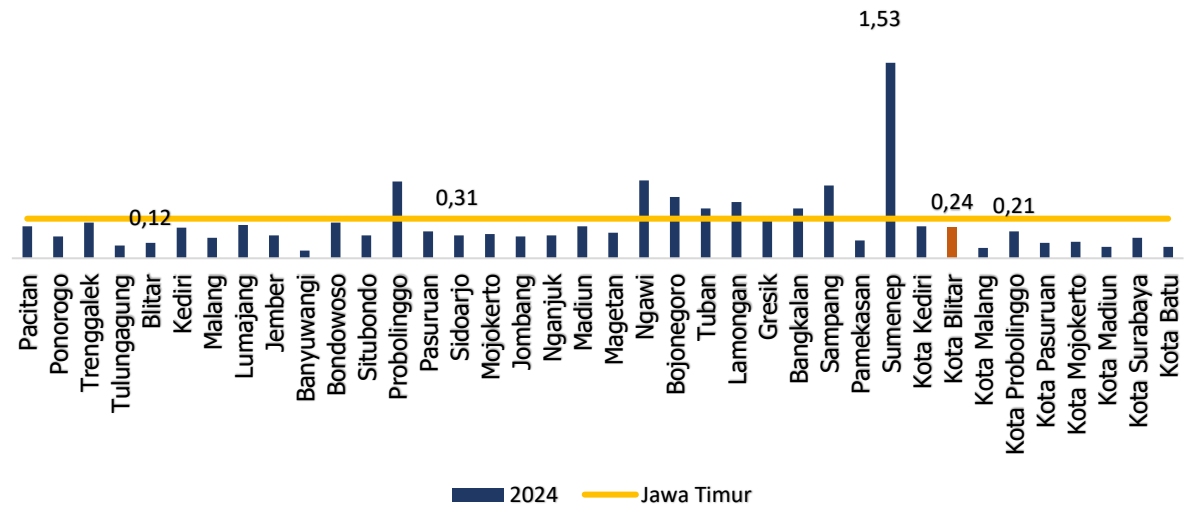


Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.12 Grafik Indeks Keparahan Kemiskinan Kota Blitar  
Tahun 2024**

Dari gambar grafik diatas menjelaskan bahwa indeks keparahan kemiskinan Kota Blitar mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 indeks keparahan kemiskinan mencapai 0,22. Selanjutnya di tahun 2021 indeks keparahan kemiskinan mengalami kenaikan yaitu mencapai 0,28, di tahun 2022 indeks keparahan kemiskinan mengalami penurunan menjadi 0,19. Pada tahun 2023 indeks keparahan kemiskinan mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu mencapai 0,12. Selanjutnya di tahun 2024 indek keparahan kemiskinan naik menjadi 0,24 persen.

Jika di bandingkan dengan rata-rata indeks keparahan kemiskinan Provinsi Jawa Timur lebih ungguk yakni 0,31, sedangkan indeks keparahan kemiskinan Kota Blitar mencapai 0,24.

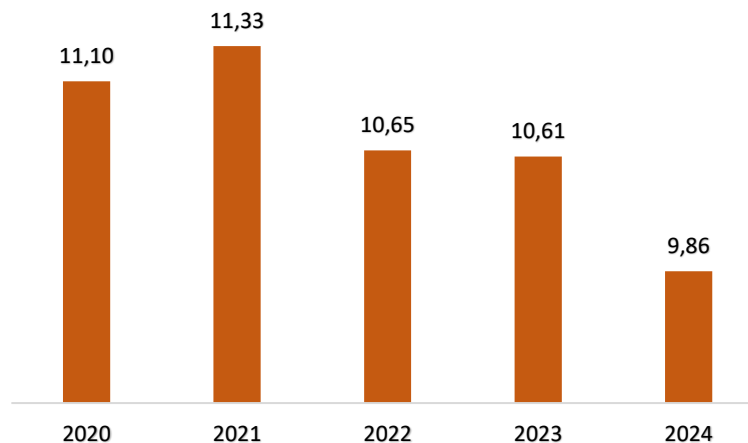


Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.13 Grafik Indeks Keparahakan Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 (Persen)**

#### 4.2.4 PENDUDUK MISKIN

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.



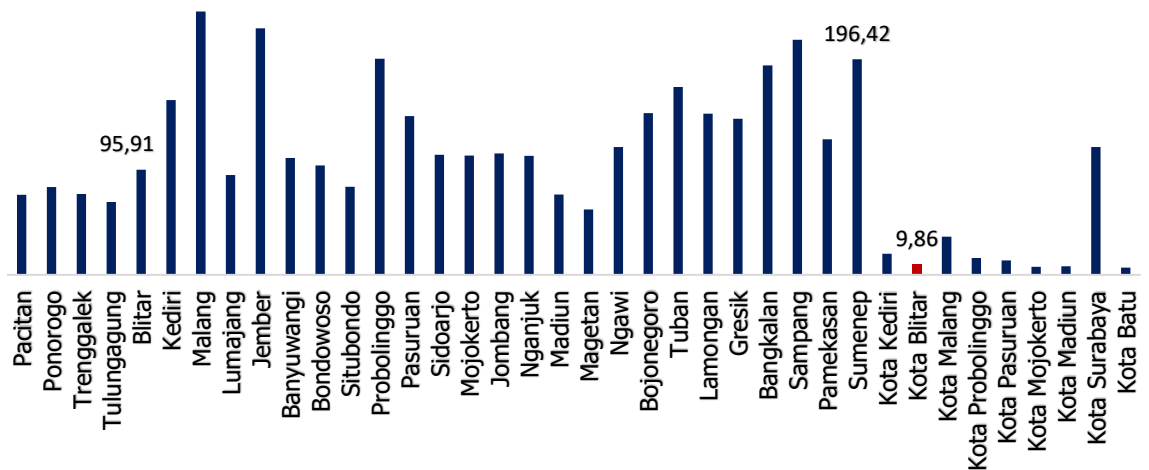
Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.14 Grafik Penduduk Miskin Kota Blitar 2024 (Persen)**

Penduduk miskin di Kota Blitar pada grafik diatas menunjukkan mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin mencapai 11,10, di tahun 2021 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan mencapai 11,33. Pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan mencapai 10,65 di tahun 2023 jumlah penduduk



miskin kembali turun mencapai 10,65. Dan pada tahun 2024 jumlah penduduk miskin turun hingga mencapai 9,86.

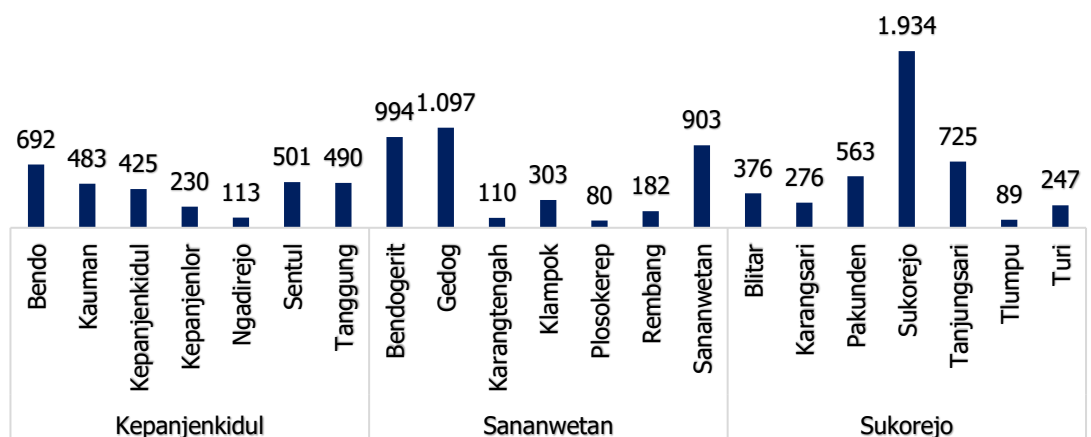


Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.15 Grafik Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 (Orang)**

#### 4.2.5 KEMISKINAN EKSTREM

Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai kondisi dimana kesejahteraan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan ekstrem - setara dengan USD 1.9 PPP (purchasing power parity).



Sumber: BPS Kota Blitar 2024

**Gambar 4.16 Grafik Jumlah Penduduk Miskin Desil 1 Berdasarkan Kelurahan Kota Blitar Tahun 2024 (Orang)**



Berdasarkan grafik diatas jumlah penduduk miskin Desil 1 di Kota Blitar terbanyak berada di kelurahan Sukorejo yaitu sebanyak 1.934 penduduk, kemudian oleh kelurahan Gedog sebanyak 1.097 penduduk dan kelurahan Bendogerit sebanyak 994 penduduk.

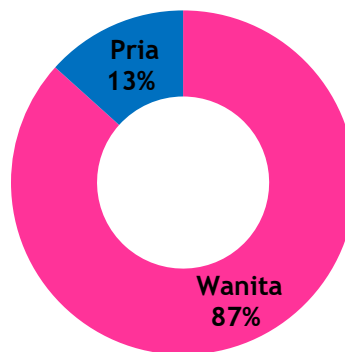
## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 PROFIL RESPONDEN

Berdasarkan hasil survey, sebanyak 87 persen responden berjenis kelamin Wanita dan 13 persen sisanya berjenis kelamin laki-laki. Artinya mayoritas yang berbelanja atau membeli kebutuhan pangan rumah tangga adalah Wanita.

Responden berdasarkan jenis kelamin

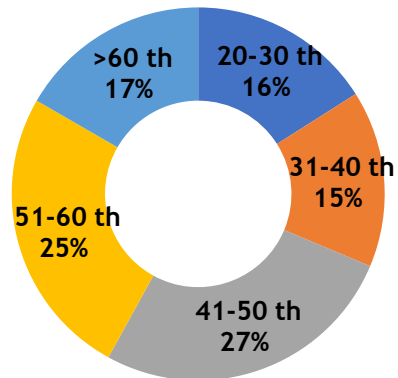


Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.1  
Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan usia responden, sebagian besar responden berada pada usia produktif. Sebanyak 27 persen responden berusia 41-50. Sebanyak 25 persen responden berada pada usia 51-60 tahun, sebesar 17 persen responden termasuk dalam kelompok lebih dari 60 tahun. Sebanyak 16 persen responden termasuk dalam kelompok usia 20-30 tahun dan sisanya sebanyak 15 persen responden berada pada kelompok usia 31-40 tahun.

### USIA RESPONDEN



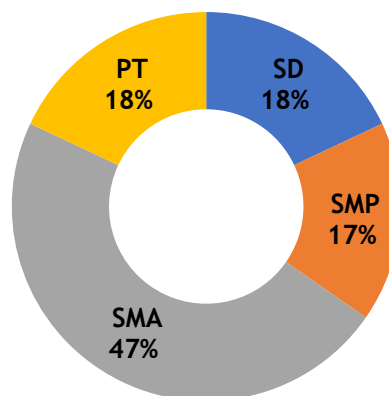
*Sumber: hasil survey, diolah, 2024*

**Gambar 5.2**

**Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan pekerjaan responden, hampir sebagian responden (49,33 persen) merupakan ibu rumah tangga, 24,67 persen merupakan wirausaha, 18,67 persen merupakan pekerja di sektor lainnya dan 7,33 persen lainnya tersebar sebagai pensiunan, ASN, petani, buruh dan swasta.

### PENDIDIKAN TERAKHIR RESPONDEN



*Sumber: hasil survey, diolah, 2024*

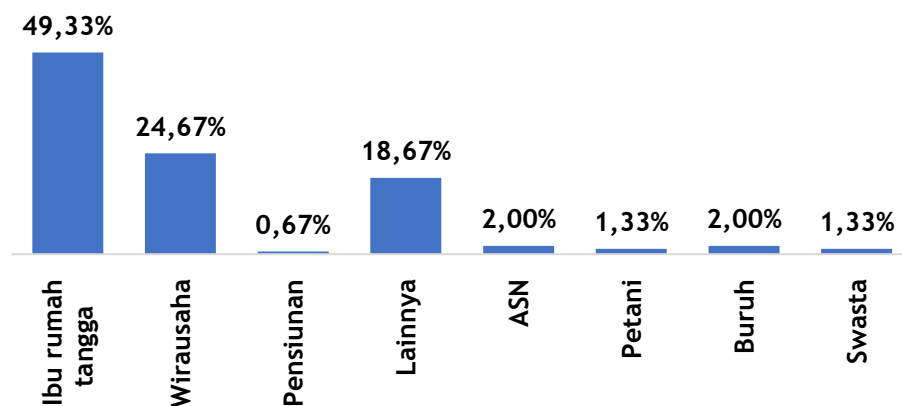
**Gambar 5.3**

**Pendidikan Terakhir Responden**



Berdasarkan Pendidikan terakhir responden, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, SMP dan SD atau Pendidikan Dasar. Sebanyak 47 persen responden berpendidikan terakhir SMA. Sebanyak 18 persen responden memiliki Pendidikan terakhir SD dan Perguruan Tinggi (Diploma I, II, III, S1, S2, S3), dan sebesar 17 persen responden memiliki Pendidikan terakhir SMP.

#### PEKERJAAN RESPONDEN



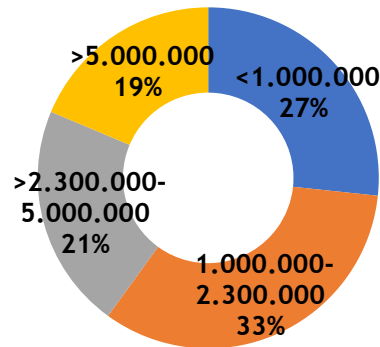
Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.4

#### Pekerjaan Responden

Berdasarkan rata-rata pendapatan rumah tangga. Sebanyak 33 persen memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000. Sebanyak 27 persen responden memiliki rata-rata pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000, sebanyak 21 persen responden memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.300.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 dan sisanya sebesar 19 persen responden memiliki rata-rata pendapatan diatas Rp. 5.000.000.

### RATA-RATA PENDAPATAN RUMAH TANGGA



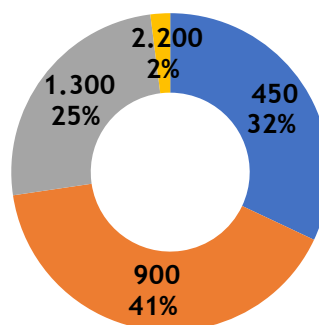
Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.5

### Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga

Daya Listrik rumah tangga yang terpasang menunjukkan tingkatan ekonomi atau daya beli responden/masyarakat. Sebanyak 41 persen responden daya Listrik terpasang adalah 900 VA. Sebanyak 32 persen daya Listrik terpasang adalah 450 VA. Sebesar 25 persen daya Listrik terpasang adalah 1.300 VA dan sebanyak 2 persen responden daya Listrik terpasang adalah 2.200 VA.

### DAYA LISTRIK TERPASANG



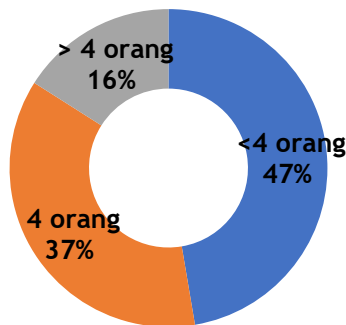
Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.6

### Daya Listrik Terpasang

Berdasarkan rata-rata jumlah anggota Rumah Tangga, sebanyak 47 persen rumah tangga memiliki kurang dari 3 anggota rumah tangga, sebanyak 37 persen rumah tangga memiliki 4 orang anggota rumah tangga dan sebanyak 16 persen rumah tangga beranggotakan lebih dari 4 orang.

#### JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA



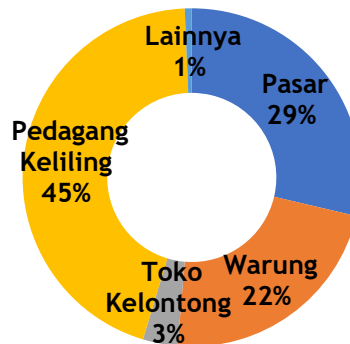
*Sumber: hasil survey, diolah, 2024*

**Gambar 5.7**

#### Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan Lokasi mendapatkan bahan pangan, hampir sebagian rumah tangga atau sebesar 45 persen rumah tangga mendapatkan bahan pangan melalui pedagang keliling, sebesar 29 rumah tangga mengakses pasar untuk mendapatkan bahan pangan, sebesar 22 persen responden mendapatkan bahan pangan di warung, sebanyak 3 persen responden mendapatkan bahan pangan di toko kelontong dan sisanya sebesar 1 persen di tempat lain seperti di pasar swalayan, minimarket, dll.

### LOKASI MENDAPATKAN BAHAN PANGAN



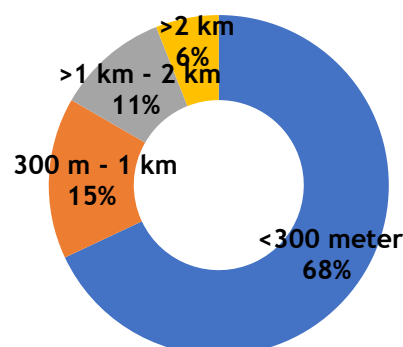
Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.8

#### Lokasi mendapatkan Bahan Pangan

Berdasarkan jarak tempuh mendapatkan bahan pangan, sebagian besar responden atau sebesar 68 persen rumah tangga mengakses bahan pangan dengan jarak kurang dari 300 meter, sebesar 15 persen responden mengakses bahan pangan dengan jarak 300 meter - 1 km. sebesar 11 persen responden mengakses bahan pangan dengan jarak lebih dari 1 km sampai dengan 2 km. dan sebesar 6 persen responden sisanya mengakses bahan pangan dengan jarak diatas 2 km.

### JARAK TEMPUH MENDAPATKAN BAHAN PANGAN



Sumber: hasil survey, diolah, 2024

Gambar 5.9

#### Jarak ditempuh untuk mendapatkan Bahan Pangan





## **5.2 SKOR POLA PANGAN HARAPAN KONSUMSI**

Perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) dilaksanakan dengan mengidentifikasi pangan yang dikonsumsi secara beragam dalam jumlah dan seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi. Keanekaragaman pangan tersebut mencakup kelompok: (1) padi-padian, (2) umbi-umbian, (3) pangan hewani, (4) minyak dan lemak, (5) buah dan biji berminyak, (6) kacang-kacangan, (7) gula, (8) sayuran dan buah-buahan, serta (9) lain-lain Aneka Bumbu dan Bahan Minuman. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi.

Pada kajian Pola Pangan Harapan Kota Blitar tahun 2024 ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi keseimbangan gizi pada keanekaragaman pangan dari 9 kelompok pangan diatas. Jadi kajian PPH ini dalam rangka identifikasi komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Berikut ini hasil penelitian dari PPH Kota Blitar tahun 2024.

Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks diversifikasi konsumsi yaitu sebagai upaya menganekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi. Sedangkan kuantitas pola konsumsi pangan rumah tangga dihitung berdasarkan tingkat pencapaian konsumsi energi dalam satuan kkal/kap/hari.

### **A. Menghitung Energi Aktual**

Analisis perhitungan energi aktual dari jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat. Perhitungan energi aktual ini dilakukan melalui tahapan:

- (1) Pengelompokan Pangan menjadi 9 (sembilan) kelompok Pangan yang mengacu pada PPH;



- (2) Konversi Data dalam bentuk jenis dan satuan yang sama atau yang disepakati;
- (3) Menghitung kandungan energi menurut kelompok Pangan;
- (4) Menghitung total energi aktual 9 (sembilan) kelompok Pangan;
- (5) Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok Pangan terhadap total energi aktual.

Berikut Ini hasil perhitungan energi aktual dari jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat untuk setiap kelompok pangan:

Tabel 5.1

## Energi Aktual Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	Energi aktual/orang/hari
1	Padi-padian	481.271	1.283,39
2	Umbi-umbian	19.946	53,19
3	Pangan hewani	87.094	232,25
4	Minyak dan lemak	38.762	103,37
5	Buah/biji berminyak	26.130	69,68
6	Kacang-kacangan	48.424	129,13
7	Gula	28.415	75,77
8	Sayur dan buah	41.833	111,55
9	Aneka bumbu dan bahan minuman	37.379	99,68

## B. Menghitung Skor PPH

Analisis ini menghitung Skor PPH dari 9 kelompok pangan dan total skor PPH di Kota Blitar tahun 2024. Analisis perhitungan skor PPH ini dilakukan melalui tahapan:

1. Total konsumsi energi aktual seluruh kelompok Pangan dalam satuan kkal/kap/hari (kolom 3) = konsumsi energi kelompok padi-padian + umbi- umbian + Pangan hewani + minyak dan lemak + buah/biji berminyak + kacang-kacangan + gula + sayur dan buah + aneka bumbu dan bahan minuman.



2. Kontribusi energi kelompok Pangan aktual (% aktual) (kolom 4) =  $\frac{\text{konsumsi energi per kelompok Pangan (kolom 3)}}{\text{total konsumsi energi aktual (kolom 3)}} \times 100\%$  (seratus persen).
3. Kontribusi energi kelompok Pangan terhadap AKE (% AKE) (kolom 5) =  $\frac{\text{konsumsi energi per kelompok Pangan (kolom 3)}}{\text{AKE standar 2150 kkal/kap/hari}} \times 100\%$  (seratus persen).
4. Bobot (kolom 6) dicantumkan sesuai Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Pola Pangan Harapan
5. Skor aktual (kolom 7) = % aktual (kolom 4) dikalikan bobot (kolom 6)
6. Skor AKE (kolom 8) = % AKE (kolom 5) dikalikan bobot (kolom 6)
7. Skor maksimum (kolom 9) dicantumkan sesuai pada Tabel 1 kolom (8)
8. Skor PPH (kolom 10) dihitung dengan cara membandingkan skor AKE (kolom 8) dengan skor maksimum (kolom 9), dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum.
  - b. jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE.

Hasil perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Blitar tahun 2024 dapat dijelaskan seperti dalam tabel berikut:



Tabel 5.2

## Skor PPH

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	% Aktual	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Padi-padian	1.283,39	59,47	59,47	0,50	29,74	29,85	25,00	25,00
2	Umbi-umbian	53,19	2,46	2,46	0,50	1,23	1,24	2,50	1,24
3	Pangan hewani	232,25	10,76	10,76	2,00	21,52	21,60	24,00	21,60
4	Minyak dan lemak	103,37	4,79	4,79	0,50	2,39	2,40	5,00	2,40
5	Buah/biji berminyak	69,68	3,23	3,23	0,50	1,61	1,62	1,00	1,00
6	Kacang-kacangan	129,13	5,98	5,98	2,00	11,97	12,01	10,00	10,00
7	Gula	75,77	3,51	3,51	0,50	1,76	1,76	2,50	1,69
8	Sayur dan buah	111,55	5,17	5,17	5,00	25,85	25,94	30,00	25,94
9	Aneka bumbu dan bahan minuman	99,68	4,62	4,62	-	-	-	-	-
	Total	2.158,01	100,00	100,37	-	96,07	96,43	100,00	88,87

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia, Pola Pangan Harapan (PPH) dinilai berdasarkan skor yang merefleksikan keseimbangan konsumsi pangan dan kecukupan gizi seseorang atau kelompok. Berikut adalah pengelompokan kategori skor PPH berdasarkan kecukupan gizi (AKG) yang seimbang dan tidak seimbang: pengelompokan kategori skor PPH berdasarkan kecukupan gizi (AKG) yang seimbang dan tidak seimbang adalah:

1. Skor PPH 100: PPH Kategori Ideal

Merupakan kondisi terbaik, mencerminkan konsumsi yang sangat beragam dengan porsi yang seimbang dari berbagai kelompok pangan

2. Skor PPH  $\geq 80$  : PPH Kategori Gizi Seimbang

Menunjukkan bahwa konsumsi pangan mendekati pola gizi seimbang. Pola ini memenuhi kebutuhan karbohidrat,



protein, lemak, vitamin, dan mineral sesuai dengan pedoman AKG

**3. Skor PPH < 80: PPH Kategori Gizi Tidak Seimbang**

Menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan belum seimbang dan berpotensi kekurangan atau kelebihan pada beberapa kelompok pangan, yang menyebabkan kecukupan gizinya tidak optimal

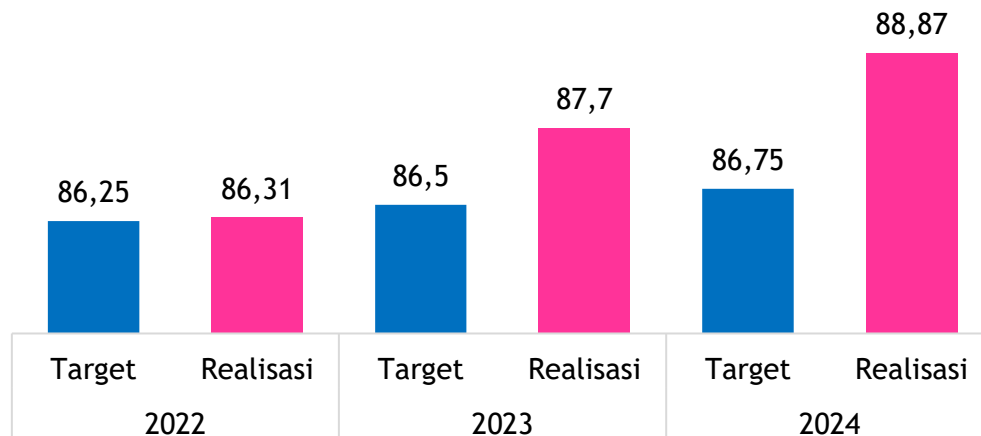
Hasil perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Blitar tahun 2024 sebesar 88,87. Dengan demikian konsumsi pangan masyarakat Kota Blitar sudah hampir memenuhi Angka Kecukupan Gizi (AKG). Angka tersebut juga menunjukkan sudah terpenuhinya karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral secara seimbang.

Pola Pangan Harapan di Kota Blitar menjadi salah satu indikator Pembangunan dalam RPJMD Kota Blitar Tahun 2021-2026 dan Rencana Strategis Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Blitar Tahun 2021-2026. Dalam Renstra DKPP, target skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Tahun 2022 sebesar 86,25 meningkat 0,25 di Tahun 2023 menjadi 86,5 dan Kembali meningkat 0,25 di Tahun 2024 menjadi 86,75.

Untuk Realisasinya, pada tahun 2022 realisasi Skor PPH Konsumsi sebesar 86,31 atau melampaui target tahun 2022 dengan capaian sebesar 100,07 persen. Realisasi skor PPH Konsumsi Tahun 2023 sebesar 87,7, juga melampaui target tahun 2023 yang ditetapkan yakni 86,5 dengan capaian kinerja sebesar 101,39 persen.

Pada Tahun 2024 realisasi skor PPH sebesar 88,87 atau mengalami peningkatan dibanding tahun 2023 dan melampaui target yang ditetapkan yakni 86,75 dengan capaian kinerja sebesar 102,44 persen.

## Target dan Realisasi Skor PPH



Gambar 5.10

## Perbandingan Target dan Realisasi Skor PPH

Jika dibandingkan skor PPH pada 9 (Sembilan) kelompok pangan tahun 2023 dan 2024, terjadi peningkatan skor PPH pada kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, gula, sayur dan buah. Sedangkan kelompok pangan yang telah mencapai skor maksimal adalah kelompok pangan padi-padian, buah/biji berminyak dan kacang-kacangan. Kelompok pangan yang mengalami penurunan skor PPH pada tahun 2024 adalah minyak dan lemak.

Tabel 5.3

## Perbandingan Skor PPH Per Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Skor Maks	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024	
			Skor AKE	SKOR PPH	Skor AKE	SKOR PPH	Skor AKE	SKOR PPH
1	Padi-padian	25	30,5	25	29,3	25	29,85	25,00
2	Umbi-umbian	2,5	0,8	0,79	1	1	1,24	1,24
3	Pangan Hewani	24	17,6	17,61	21,3	21,3	21,60	21,60
4	Minyak dan Lemak	5	1,8	1,81	3,4	3,4	2,40	2,40
5	Buah/biji berminyak	1	2,6	1	0,7	0,7	1,62	1,00



No	Kelompok Pangan	Skor Maks	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024	
			Skor AKE	SKOR PPH	Skor AKE	SKOR PPH	Skor AKE	SKOR PPH
6	Kacang-kacangan	10	34,6	10	10,1	10	12,01	10,00
7	Gula	2,5	0,6	0,64	1,3	1,3	1,76	1,69
8	Sayur dan Buah	30	29,5	29,47	25	25	25,94	25,94
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-
	<b>TOTAL</b>	<b>100</b>	<b>118</b>	<b>86,31</b>	<b>92,1</b>	<b>87,7</b>	<b>96,43</b>	<b>88,87</b>

Tabel 5.4. berikut ini menunjukkan nilai Angka Kecukupan Protein Masyarakat Kota Blitar tahun 2024 yang mencapai 78,64 gram/kapita/hari. Anjuran konsumsi protein menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2012 sebesar 57 gram/kapita/hari. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi protein masyarakat Kota Blitar sudah melebihi anjuran konsumsi dan dapat dikatakan bahwa nilai Angka Kecukupan Protein masyarakat Kota Blitar Tahun 2024 sangat baik.

Tabel 5.4

**Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi serta Protein Penduduk Kota Blitar Tahun 2024**

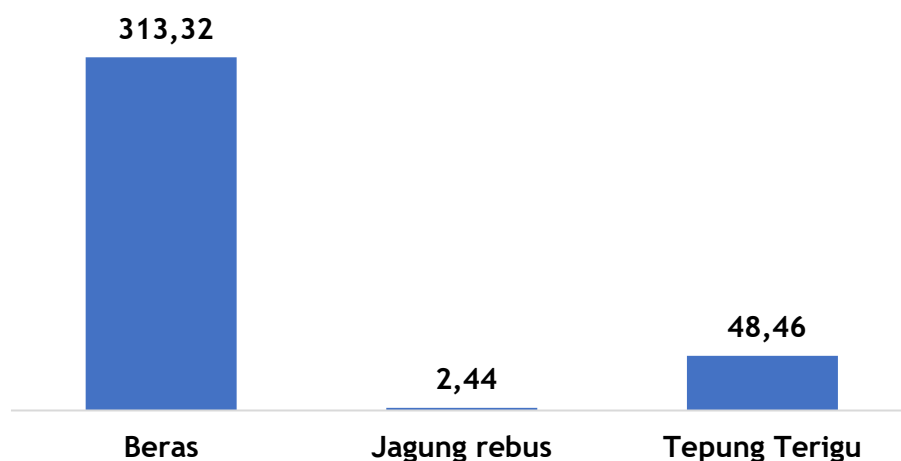
NO	Kelompok Pangan	ENERGI			PROTEIN		
		KALORI	% ENERGI	% AKE	GRAM	% PROTEIN	%AKP
1	Padi-Padian	1.283,39	59,47	59,69	30,80	39,17	54,04
2	Umbi-Umbian	53,19	2,46	2,47	5,16	6,56	9,05
3	Pangan Hewani	232,25	10,76	10,80	20,27	25,78	35,57
4	Minyak dan Lemak	103,37	4,79	4,81	0,17	0,21	0,29
5	Buah/Biji Berminyak	69,68	3,23	3,24	0,04	0,05	0,08
6	Kacang-kacangan	129,13	5,98	6,01	17,47	22,22	30,66
7	Gula	75,77	3,51	3,52	0,02	0,03	0,04
8	Sayur dan Buah	111,55	5,17	5,19	3,63	4,62	6,37

NO	Kelompok Pangan	ENERGI			PROTEIN		
		KALORI	% ENERGI	% AKE	GRAM	% PROTEIN	%AKP
9	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	99,68	4,62	4,64	1,07	1,36	1,87
	<b>TOTAL</b>	2.158,01	100,00	100,37	78,64	100,00	137,96

### 5.3 KONSUMSI PANGAN KOTA BLITAR

#### A. Kelompok Pangan Padi-padian

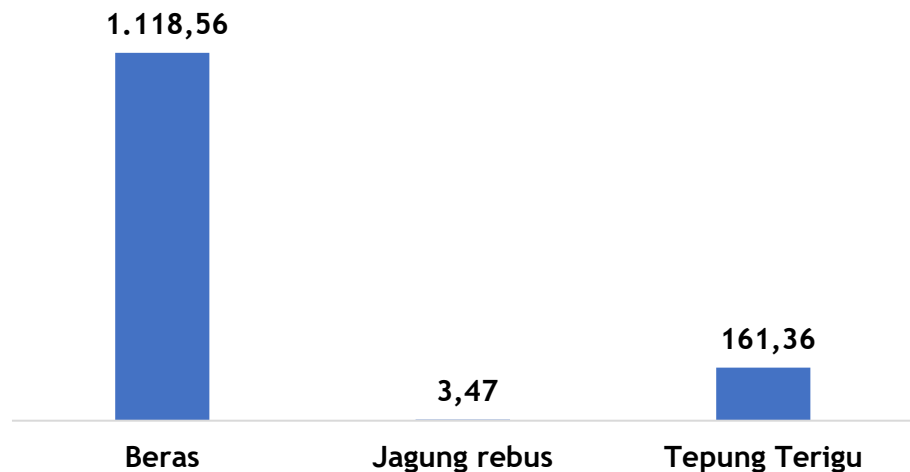
Kelompok pangan ini terdiri atas beras dan olahannya, jagung dan olahannya dan lainnya. Konsumsi masyarakat Kota Blitar pada kelompok pangan padi-padian menunjukkan 3 komoditas yang paling banyak konsumsi adalah beras, jagung dan tepung terigu dengan total konsumsi kelompok pangan padi-padian sebesar 364,22 gram/kapita/hari. Total konsumsi terbesar adalah kelompok komoditas beras sebanyak 313,32 gram/kapita/hari artinya beras masih menjadi pangan pokok utama bagi Masyarakat Kota Blitar. Total konsumsi tepung terigu sebesar 48,46 gram/kapita/hari dan untuk konsumsi jagung sebesar 2,44 gram/kapita/hari.



Gambar 5.11  
Konsumsi Kelompok Pangan Padi-Padian  
(Gram/Kapita/Hari)



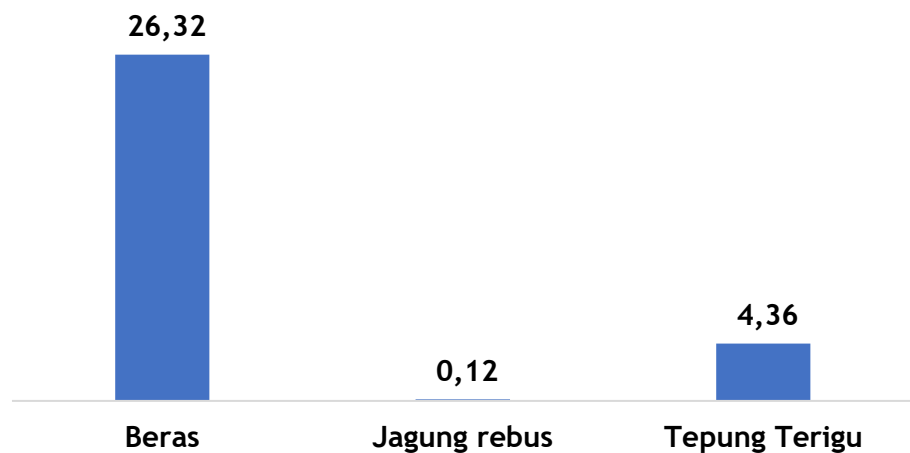
Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi tertinggi berasal dari beras sebesar 1.118,56 kkal/kap.hari. Konsumsi energi untuk komoditas pangan tepung terigu sebesar 161,36 kkal/kapita/hari dan untuk jagung sebesar 3,47 kkal/kapita/hari.



Gambar 5.12

**Konsumsi Energi Kelompok Pangan Padi-Padian  
(Kkal/Kapita/Hari)**

Berdasarkan kandungan protein pada kelompok pangan padi-padian, total konsumsi protein tertinggi berasal dari beras sebesar 26,32 kkal/kap.hari. Konsumsi energi untuk komoditas pangan tepung terigu sebesar 4,36 kkal/kapita/hari dan untuk jagung sebesar 0,12 kkal/kapita/hari. Berdasarkan konsumsi energi dan protein pada kelompok padi-padian, beras menyumbang konsumsi energi dan protein tertinggi dibanding jenis pangan padi-padian lainnya.



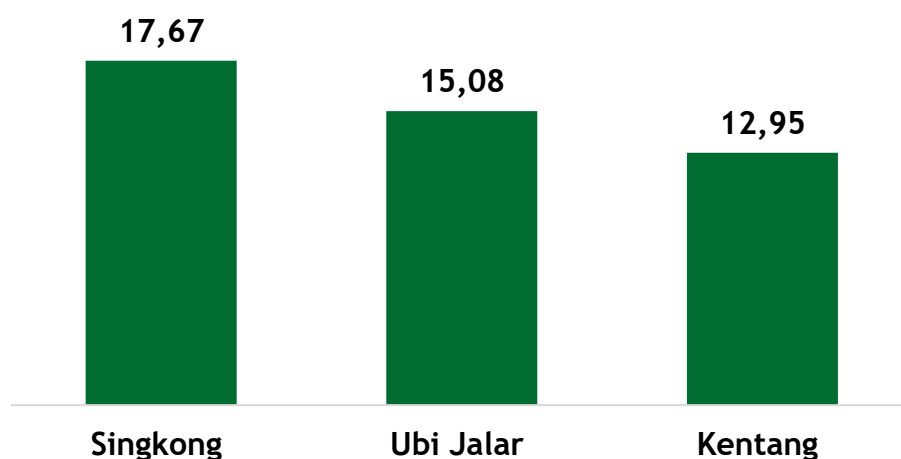
Gambar 5.13

**Konsumsi Protein Kelompok Pangan Padi-Padian  
(Gram/Kapita/Hari)**

**B. Kelompok Pangan Umbi-umbian**

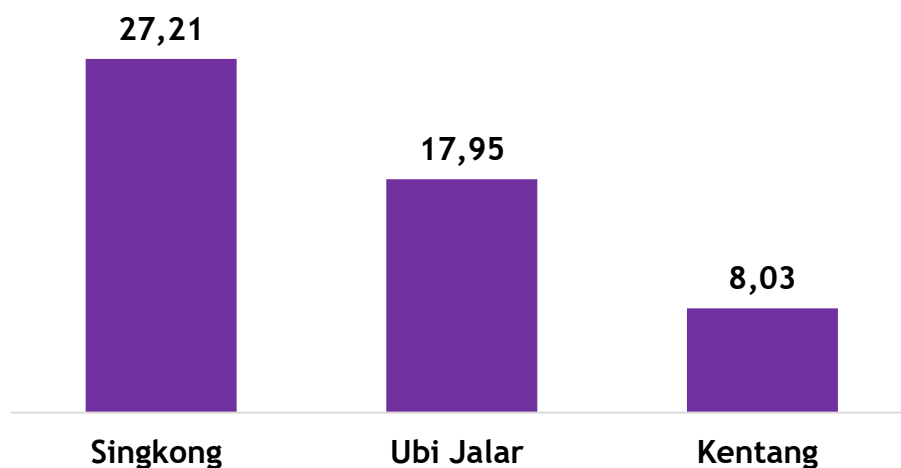
Kelompok pangan ini terdiri atas ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati). Umbi-umbian dapat mengurangi risiko penyakit jantung, menghambat timbulnya kanker, dan baik untuk usus. Umbi-umbian juga merupakan salah satu makanan yang mengandung serat tinggi, dan sumber pati resisten yang hebat serta karbohidrat kompleks sehingga ia menyediakan energi bagi tubuh untuk berfungsi.

Konsumsi kelompok umbi-umbian penduduk Kota Blitar tertinggi terdapat pada komoditas singkong, ubi jalar dan kentang dengan total konsumsi sebesar 45,69 gram/kapita/hari. Konsumsi pangan tertinggi adalah singkong 17,67 gram/kapita/hari, konsumsi ubi jalar 15,08 gram/kapita/hari dan untuk konsumsi kentang sebesar 12,95 gram/kapita/hari.



**Tabel 5.14**  
**Konsumsi Kelompok Pangan Umbi-Umbian**  
**(Gram/Kapita/Hari)**

Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi tertinggi berasal dari singkong sebesar 27,21 kkal/kapita/hari, ubi jalar sebesar 17,95 kkal/kapita/hari dan kentang sebesar 8,03 kkal/kapita/hari.

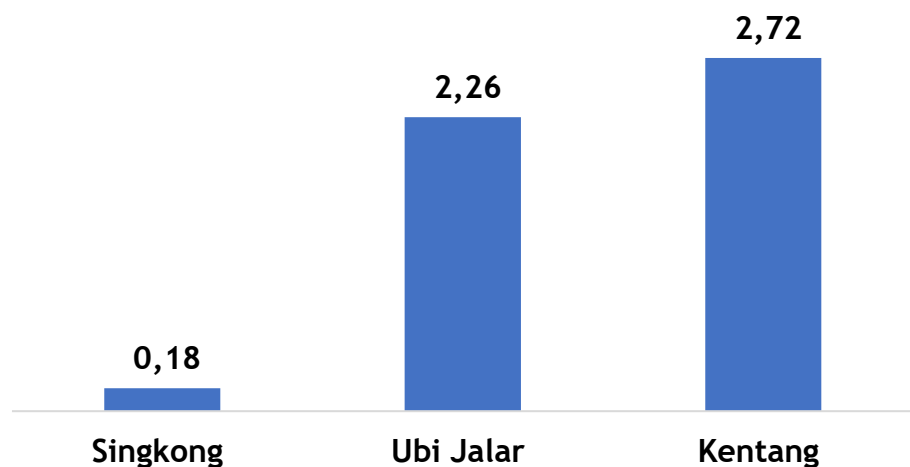


**Tabel 5.15**  
**Konsumsi Energi Pangan Umbi-Umbian**  
**(Kkal/Kapita/Hari)**

Untuk kandungan protein pada kelompok pangan umbi-umbian, total konsumsi protein tertinggi berasal dari



singkong sebesar 0,18 kkal/kap.hari. Konsumsi energi untuk komoditas pangan ubi jalar sebesar 2,26 kkal/kapita/hari dan untuk kentang sebesar 2,72 kkal/kapita/hari. Berdasarkan nilai konsumsi energi dan protein dari kelompok pangan umbi-umbian ini, singkong merupakan komoditas umbi yang paling banyak di konsumsi dengan konsumsi energi juga paling tinggi, namun untuk konsumsi protein cenderung paling rendah dibanding komoditas lainnya.



Tabel 5.16

Konsumsi Protein Pangan Umbi-Umbian  
(Gram/Kapita/Hari)

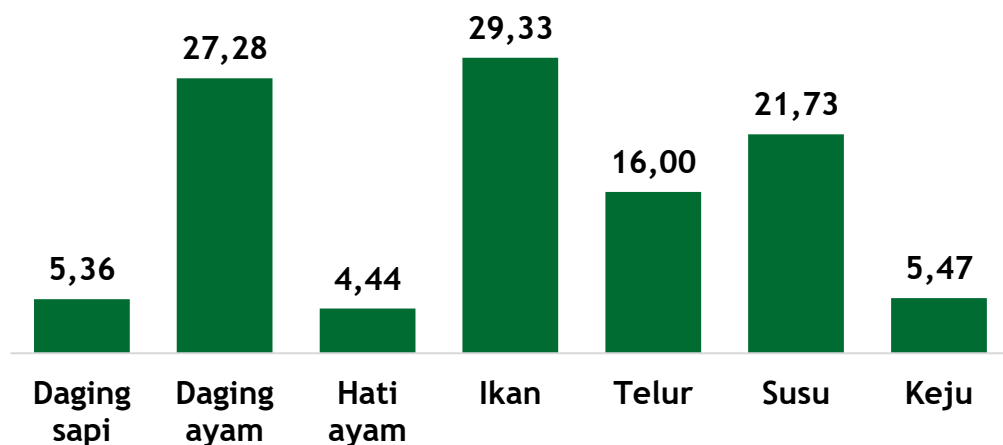
#### C. Kelompok Pangan Hewani

Kelompok pangan ini terdiri atas daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya. Pangan hewani mempunyai asam amino yang lebih lengkap dan mempunyai mutu zat gizi yaitu protein, vitamin dan mineral lebih baik, karena kandungan zat-zat gizi tersebut lebih banyak dan mudah diserap tubuh.

Jenis pangan pada kelompok pangan hewani diantaranya daging sapi, daging ayam, hati ayam, ikan, telur, susu dan keju. Konsumsi kelompok pangan hewani ini sebesar 84,68 gram/kapita/hari dengan rincian konsumsi tertinggi



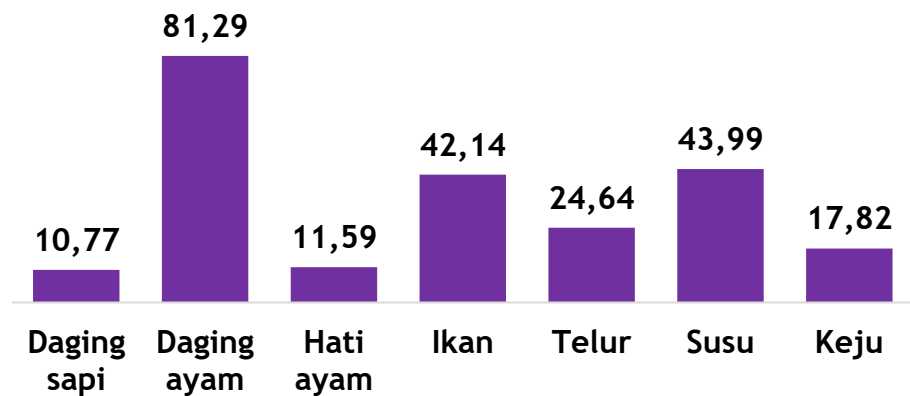
adalah komoditas ikan sebesar 29,33 gram/kapita/hari, daging ayam sebesar 27,28 gram/kapita/hari, konsumsi susu sebesar 21,73 gram/kapita/hari, konsumsi telur sebesar 16 gram/kapita/hari, konsumsi keju sebesar 5,47 gram/kapita/hari, konsumsi daging sapi sebesar 5,36 gram/kapita/hari dan konsumsi hati ayam sebesar 4,44 gram/kapita/hari.



Tabel 5.17

#### Konsumsi Kelompok Pangan Hewani (Gram/Kapita/Hari)

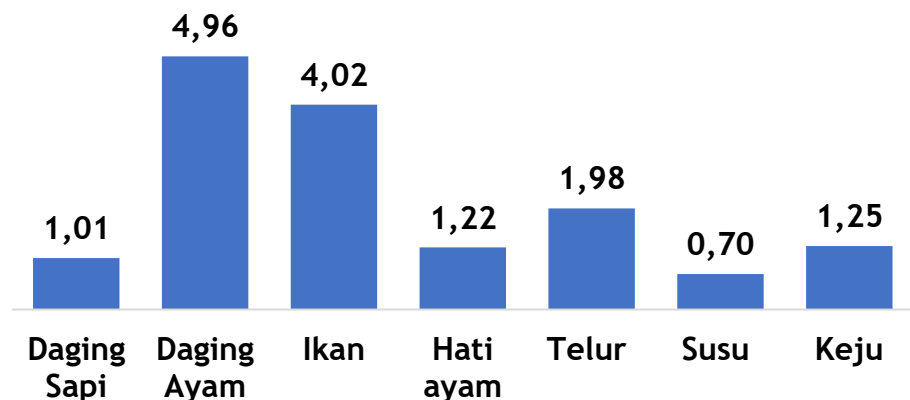
Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi tertinggi berasal dari daging ayam sebesar 81,29 kkal/kapita/hari, konsumsi energi dari susu sebesar 43,99 kkal/kapita/hari, konsumsi energi dari ikan sebesar 42,14 kkal/kapita/hari, konsumsi energi dari telur sebesar 24,64 kkal/kapita/hari, dari keju sebesar 17,82 kkal/kapita/hari, dari hati ayam sebesar 11,59 kkal/kapita/hari dan daging sapi sebesar 10,77 kkal/kapita/hari. Meskipun konsumsi ikan memiliki jumlah konsumsi tertinggi, namun konsumsi energi tertinggi berasal dari daging ayam.



Tabel 5.18

## Konsumsi Energi Pangan Hewani (Kkal/Kapita/Hari)

Untuk kandungan protein pada kelompok pangan hewani, total konsumsi protein tertinggi berasal daging ayam sebesar 4,96 gram/kapita/hari, konsumsi protein ikan sebesar 4,02 gram/kapita/hari, konsumsi telur 1,98 gram/kapita/hari, keju sebesar 1,25 gram/kapita/hari, hati ayam sebesar 1,22 gram/kapita/hari, daging sapi sebesar 1,01 gram/kapita/hari dan konsumsi protein susu sebesar 0,70 gram/kapita/hari.



Tabel 5.19

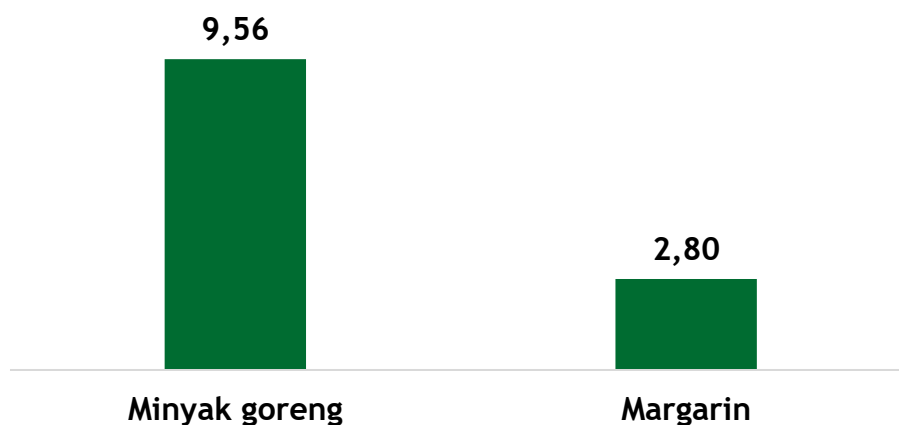
## Konsumsi Protein Pangan Hewani (Gram/Kapita/Hari)



#### D. Kelompok Pangan Minyak dan Lemak

Kelompok pangan ini terdiri atas terdiri atas minyak kelapa, minyak sawit, margarin, dan lemak hewani. Lemak dan minyak memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan tubuh manusia. Asam-asam lemak essensial dapat mencegah timbulnya kolesterol suatu penyakit akibat penyempitan pada pembuluh darah. Minyak dan lemak juga berfungsi sebagai sumber dan pelarut bagi vitamin A,D,E dan K.

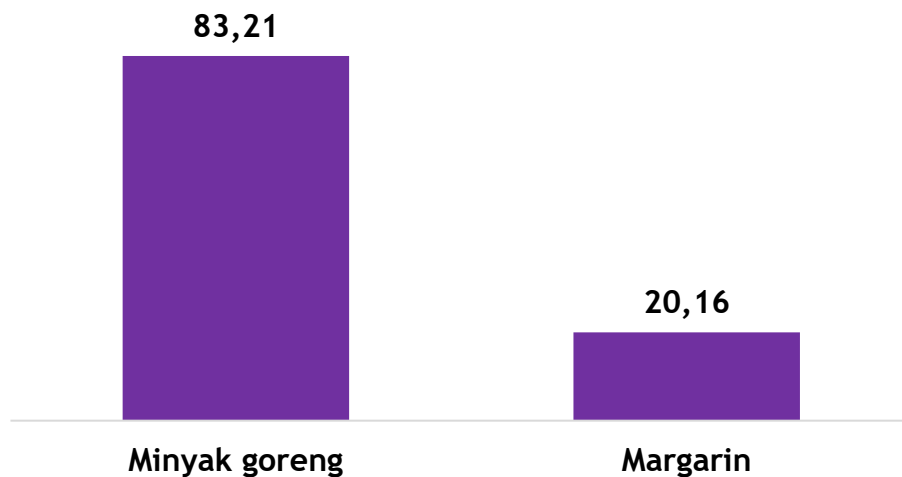
Konsumsi Masyarakat Kota Blitar terhadap kelompok pangan minyak dan lemak berasal dari komoditas minyak goreng dan margarin dengan total konsumsi sebesar 12,36 gram/kapita/hari. Dengan konsumsi tertinggi adalah minyak goreng sebesar 9,56 gram/kapita/hari dan margarin sebesar 2,80 gram/kapita/hari.



Tabel 5.20

#### Konsumsi Kelompok Minyak dan Lemak (Gram/Kapita/Hari)

Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi tertinggi berasal minyak goreng sebesar 83,21 kkal/kapita/hari dan dari margarin sebesar 20,16 kkal/kapita/hari. Untuk kandungan protein komoditas minyak goreng adalah sebesar 0 sedangkan untuk margarin relatif kecil yakni hanya sebesar 0,168 kkal/kapita/hari.

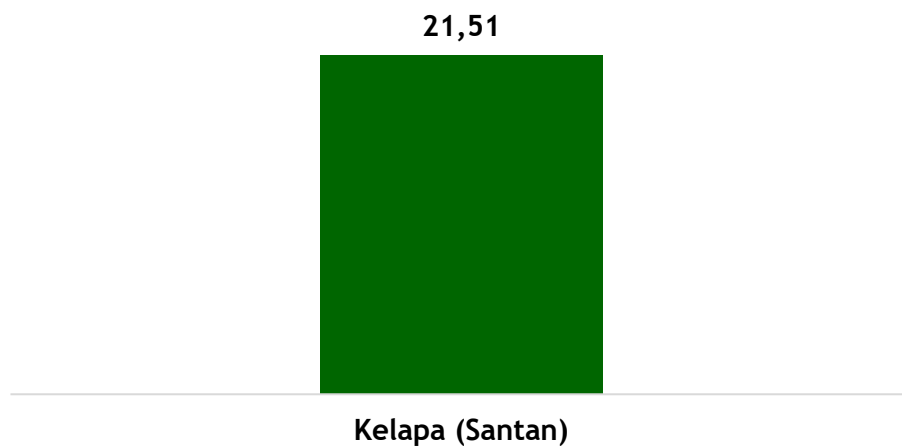


**Tabel 5.21**

**Konsumsi Energi Kelompok Minyak dan Lemak (Kkal/Kapita/Hari)**

**E. Kelompok Pangan Buah/Biji berminyak**

Kelompok jenis makanan ini mengandung nutrisi yang baik untuk kesehatan tubuh diantaranya adalah lemak, protein, serat, vitamin E, anti oksidan dan lain-lain. Survey pada konsumsi masyarakat Kota Blitar, kelompok pangan buah/biji berminyak yang banyak dikonsumsi adalah kelapa (santan). Dengan total konsumsi sebesar 21,51 gram/kapita/hari.

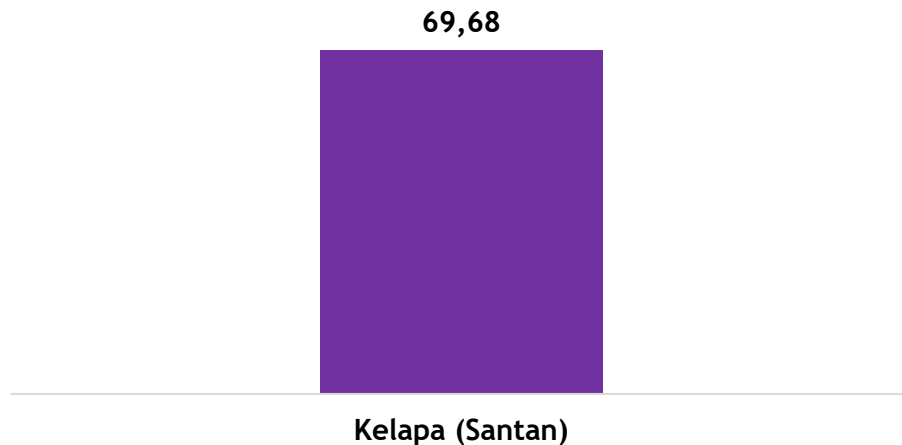


**Tabel 5.22**

**Konsumsi Kelompok Buah/Biji Berminyak (Gram/Kapita/Hari)**

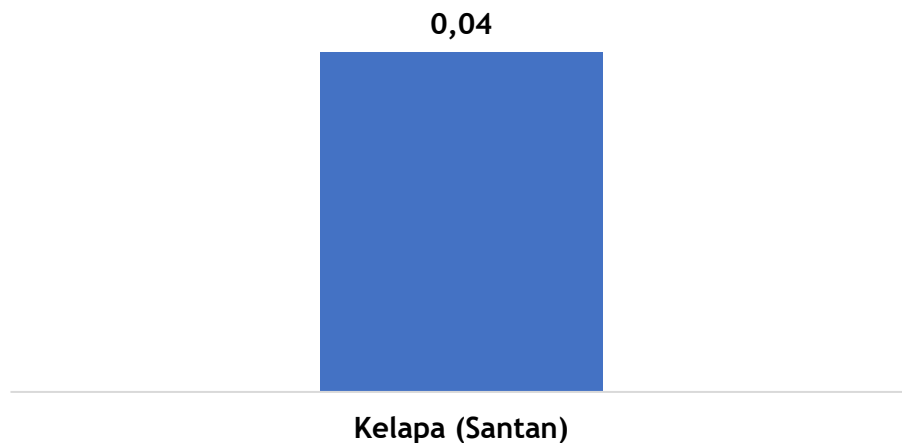


Berdasarkan Gambar berikut ini, diketahui bahwa kelompok pangan buah/biji berminyak yaitu kelapa jumlah konsumsi energinya sebesar 69,68 kkal/kap/hari dan protein 0,04 gram/kap/hari.



**Tabel 5.23**

**Konsumsi Energi Kelompok Buah/Biji Berminyak (KKal/Kapita/Hari)**



**Tabel 5.24**

**Konsumsi Protein Kelompok Buah/Biji Berminyak (Gram/Kapita/Hari)**

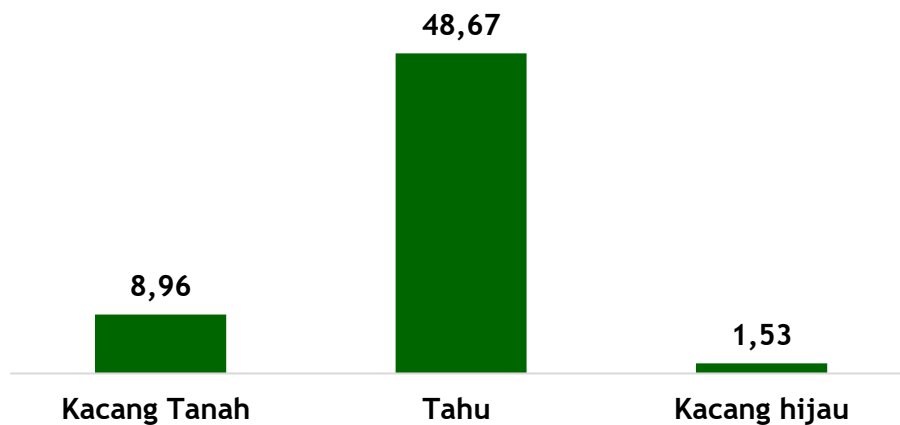
**F. Kelompok Pangan Kacang-kacangan**

Kelompok pangan ini terdiri atas kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, dan lainnya. Kelompok pangan ini asam lemak tidak jenuh terutama asam oleat dan linoleate, serta



ergosterol/fitosterol. Kandungan vitamin dan mineral esensial lengkap seperti: asam folat, vitamin E, Niasin (B3), Thiamin (Vit. B1), Vitamin B6, Vitamin B2, kalsium dan masih banyak lagi.

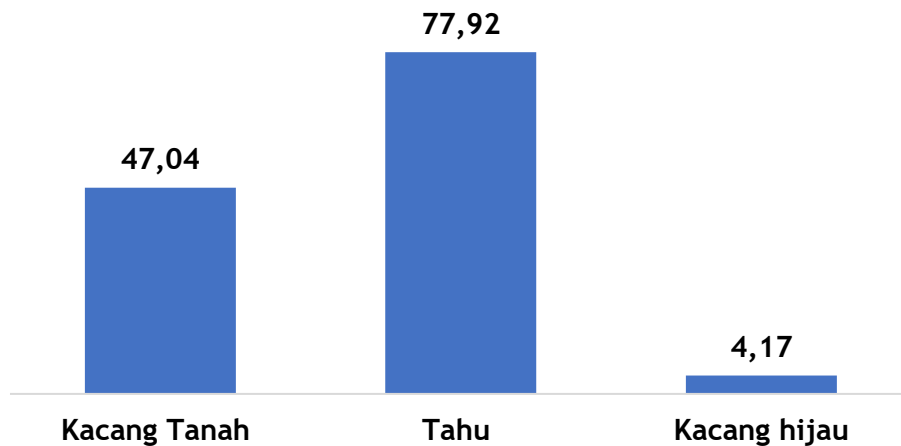
Konsumsi masyarakat Kota Blitar pada kelompok kacang-kacangan terdapat pada konsumsi komoditas kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau, dengan total konsumsi sebesar 59,16 gram/kapita/hari. Konsumsi tertinggi terdapat pada komoditas kacang kedelai dengan konsumsi sebesar 48,67 gram/kapita/hari, konsumsi kacang tanah sebesar 8,96 gram/kapita/hari dan konsumsi kacang hijau sebesar 1,53 gram/kapita/hari.



**Tabel 5.25**

**Konsumsi Kelompok Kacang-Kacangan (Gram/Kapita/Hari)**

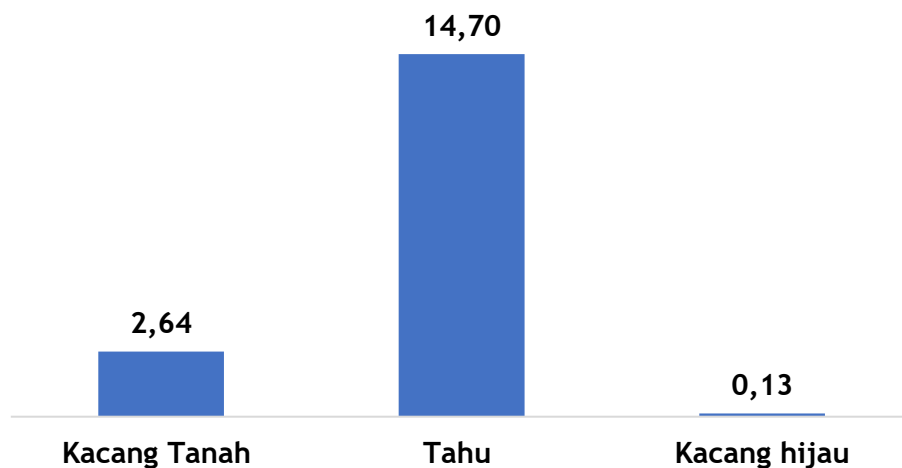
Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi tertinggi berasal dari kacang kedelai sebesar 77,92 kkal/kapita/hari, dari kacang tanah sebesar 47,04 kkal/kapita/hari dan untuk kacang hijau sebesar 4,17 kkal/kap/hari.



Tabel 5.26

#### Konsumsi Energi Kelompok Kacang-Kacangan (Kkal/Kapita/Hari)

Untuk kandungan konsumsi protein pada kelompok pangan kacang-kacangan, total konsumsi protein tertinggi berasal kacang kedelai sebesar 14,70 gram/kapita/hari. Konsumsi protein pada komoditas kacang tanah sebesar 2,64 gram/kapita/hari dan konsumsi protein pada kacang hijau sebesar 0,13 gram/kapita/hari.



Tabel 5.27

#### Konsumsi Protein Kelompok Kacang-Kacangan (Gram/Kapita/Hari)

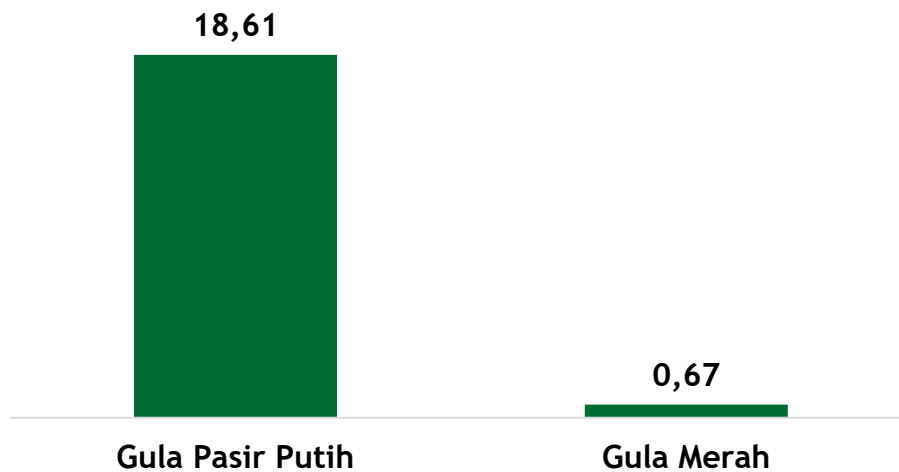
#### G. Kelompok Pangan Gula

Kelompok pangan ini terdiri atas gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/kaleng. Gula pasir, gula merah,



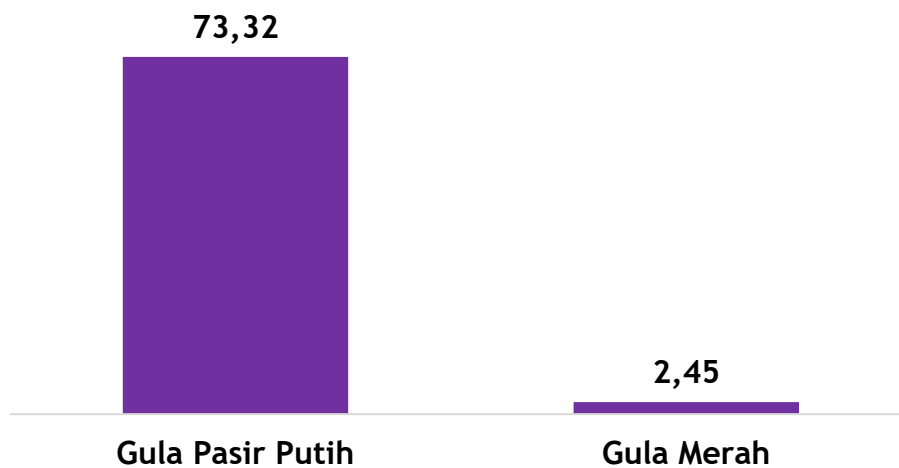
sirup, dan minuman jadi terutama memberikan manfaat berupa sumber energi cepat bagi tubuh dan mengandung kaya mineral seperti zat besi, magnesium, kalium, dan kalsium. Hal ini penting dalam kondisi tertentu seperti aktivitas fisik yang berat.

Konsumsi Masyarakat Kota Blitar pada kelompok pangan gula diantaranya adalah gula pasir putih dan gula merah. Dengan total konsumsi sebesar 19,28 gram/kapita/hari. Gula pasir putih merupakan jenis gula dengan konsumsi tertinggi sebesar 18,61 gram/kapita/hari dan konsumsi gula merah sebesar 0,67 gram/kapita/hari.



**Tabel 5.28**  
**Konsumsi Kelompok Gula (Gram/Kapita/Hari)**

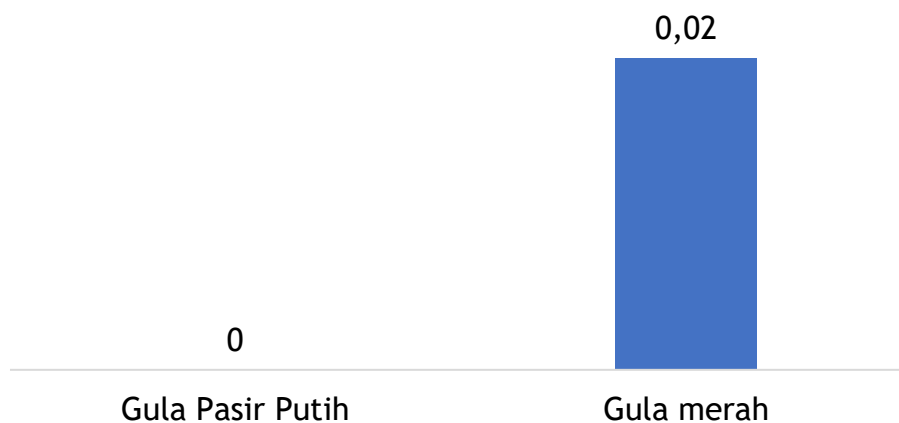
Berdasarkan kandungan energinya, total konsumsi energi pada kelompok pangan gula sebesar 75,77 kkal/kapita/hari. Konsumsi energi dari kelompok pangan gula, tertinggi berasal dari gula pasir putih sebesar 73,32 kkal/kapita/hari dan konsumsi dari jenis gula merah sebesar 2,45 kkal/kapita/hari.



Tabel 5.29

## Konsumsi Energi Kelompok Gula (Kkal/Kapita/Hari)

Untuk kandungan konsumsi protein pada kelompok pangan gula, total konsumsi protein tertinggi berasal gula merah sebesar 0,02 gram/kapita/hari. Sedangkan untuk gula pasir putih tidak memiliki kandung protein didalamnya.



Tabel 5.30

## Konsumsi Protein Kelompok Gula (Gram/Kapita/Hari)

## H. Kelompok Pangan Sayur dan Buah

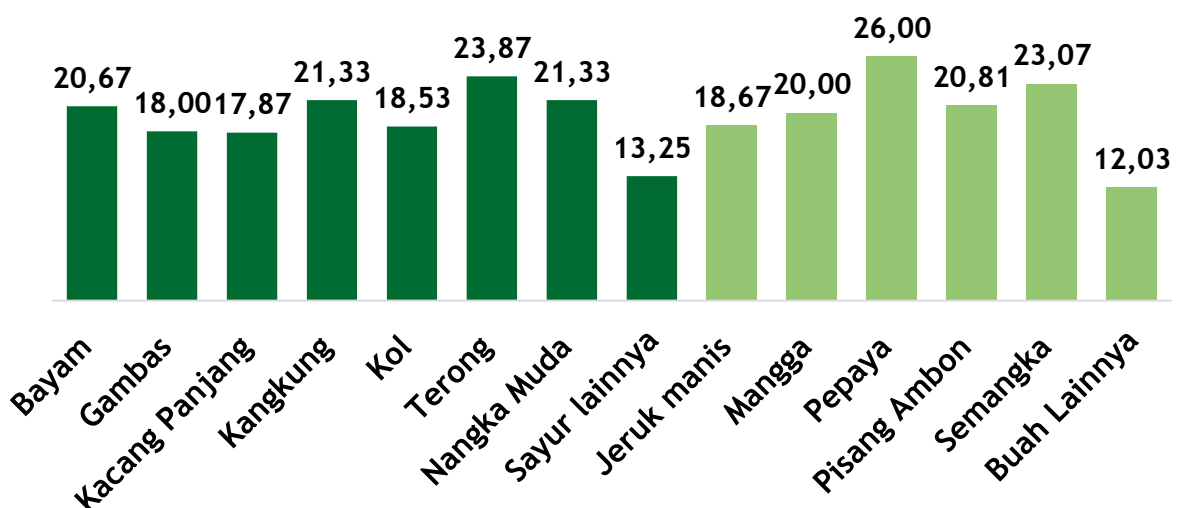
Kelompok pangan ini terdiri atas sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya. Buah dan sayur memiliki kandungan vitamin dan mineral yang tinggi. Vitamin bersama enzim bereaksi



memproduksi energi. Melancarkan buang air besar (tingginya serat yang terkandung dalam buah dan sayur dapat meningkatkan kelancaran proses metabolisme tubuh).

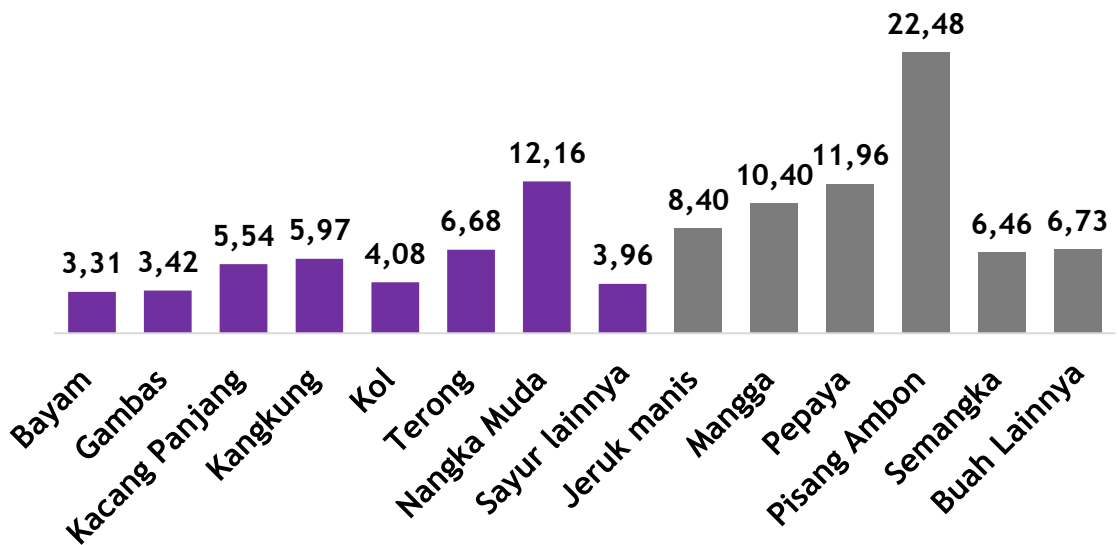
Konsumsi masyarakat Kota Blitar pada kelompok sayur dan buah diantaranya adalah bayam, gambas, kacang Panjang, kangkung, kol, terong, Nangka muda, jeruk manis, mangga, papaya, pisang ambon dan semangka. Dengan total konsumsi sebesar 275,43 gram/kapita/hari. Konsumsi tertinggi untuk kelompok sayur adalah terong sebesar 23,87 gram/kapita/hari, konsumsi Nangka muda dan kangkung sebesar 21,33 gram/kapita/hari, konsumsi bayam sebesar 20,67 gram/kapita/hari, konsumsi kol sebesar 18,53 gram/kapita/hari, konsumsi gambas sebesar 18 gram/kapita/hari dan konsumsi kacang Panjang sebesar 17,87 gram/kapita/hari.

Sedangkan untuk konsumsi kelompok buah, konsumsi tertinggi pada buah papaya sebesar 26 gram/kapita/hari, konsumsi semangka sebesar 23,07 gram/kapita/hari, konsumsi pisang ambon sebesar 20,81 gram/kapita/hari, konsumsi mangga sebesar 20 gram/kapita/hari dan konsumsi jeruk manis sebesar 18,67 gram/kapita/hari.



Tabel 5.31

Konsumsi Kelompok Sayur dan Buah (Gram/Kapita/Hari)

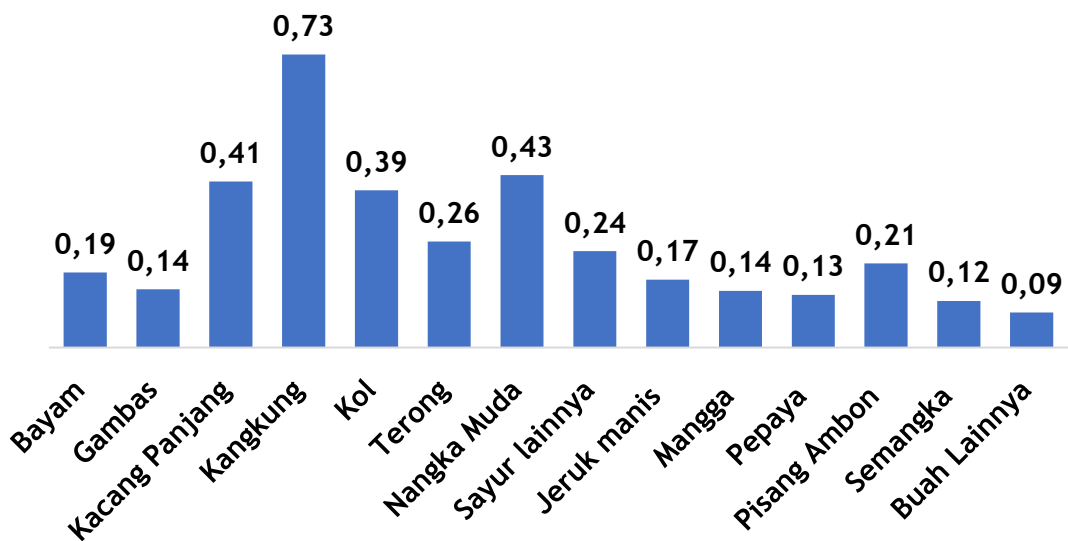


Tabel 5.32

## Konsumsi Energi Kelompok Sayur dan Buah (Kkal/Kapita/Hari)

Berdasarkan kandungannya, total konsumsi energi pada kelompok pangan sayur dan buah sebesar 111,15 kkal/kapita/hari. Dengan konsumsi energi tertinggi untuk kelompok sayur adalah Nangka muda sebesar 12,16 kkal/kapita/hari, konsumsi energi terong sebesar 6,68 kkal/kapita/hari, konsumsi energi kangkung sebesar 5,97 kkal/kapita/hari, konsumsi energi kacang Panjang sebesar 5,54 kkal/kapita/hari, konsumsi energi kol sebesar 4,08 kkal/kapita/hari, konsumsi energi gambas sebesar 3,42 kkal/kapita/hari dan konsumsi energi bayam sebesar 3,31 kkal/kapita/hari.

Konsumsi energi untuk kelompok buah, tertinggi pada jenis buah pisang ambon sebesar 22,48 kkal/kapita/hari, konsumsi energi buah pepaya sebesar 11,96 kkal/kapita/hari, konsumsi energi buah mangga sebesar 10,40 kkal/kapita/hari, konsumsi energi buah jeruk sebesar 8,40 kkal/kapita/hari dan konsumsi buah semangka sebesar 6,46 kkal/kapita/hari.



Tabel 5.33

#### Konsumsi Protein Kelompok Sayur dan Buah (Gram/Kapita/Hari)

Sedangkan untuk konsumsi protein kelompok sayur tertinggi pada sayur kangkung sebesar 0,73 gram/kapita/hari, konsumsi protein Nangka Muda sebesar 0,43 gram/kapita/hari, konsumsi protein kacang Panjang sebesar 0,41 gram/kapita/hari, konsumsi protein kol sebesar 0,39 gram/kapita/hari, konsumsi terong sebesar 0,26 gram/kapita/hari, konsumsi bayam sebesar 0,19 gram/kapita/hari dan konsumsi gambas sebesar 0,14 gram/kapita/hari.

Konsumsi protein kelompok buah, tertinggi pada jenis buah pisang ambon sebesar 0,21 gram/kapita/hari, jeruk manis sebesar 0,17 gram/kapita/hari, mangga sebesar 0,14 gram/kapita/hari, pepaya sebesar 0,13 gram/kapita/hari dan semangka sebesar 0,12 gram/kapita/hari.

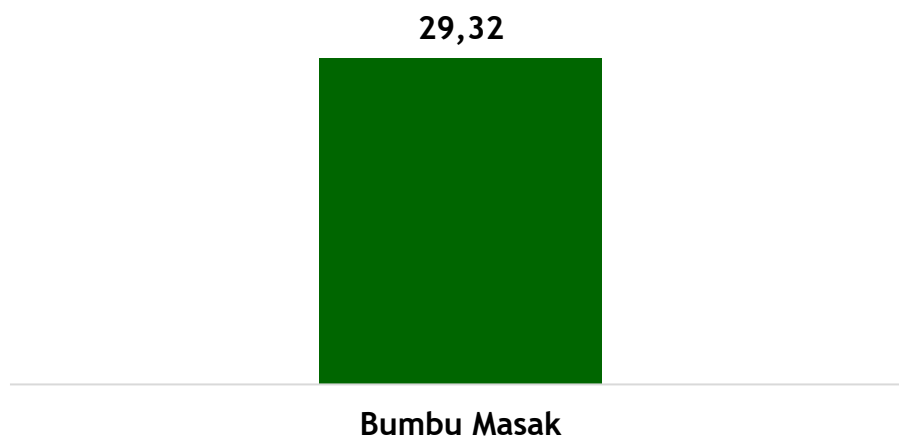
#### I. Kelompok Pangan Aneka Bumbu dan Bahan Minuman

Kelompok pangan ini terdiri atas Aneka bumbu dan bahan minuman seperti ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, terasi, teh dan kopi. Bumbu-bumbu masak secara umum adalah



berkalori rendah, manfaat dari bumbu-bumbu antara lain mengandung vitamin C, anti bakteri dan anti oksidan.

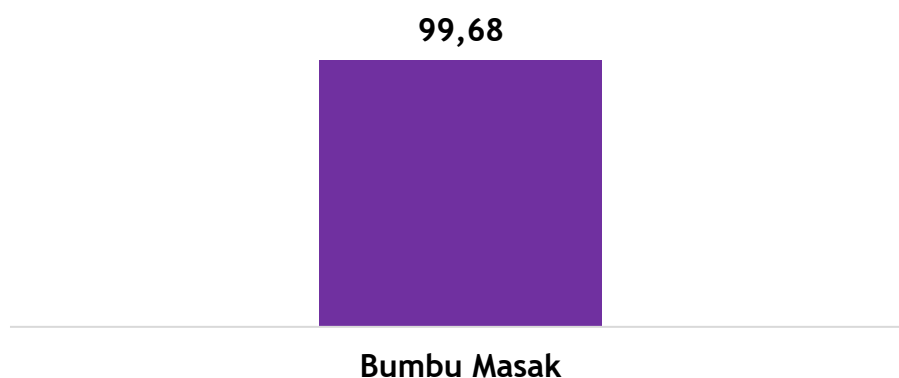
Konsumsi masyarakat Kota Blitar pada kelompok Aneka Bumbu dan bahan minuman sebesar 29,32 gram/kapita/hari. Untuk kandungan energinya, total konsumsi energi pada kelompok pangan Aneka Bumbu dan Bahan Minuman sebesar 99,68 kkal/kapita/hari, dan konsumsi protein sebesar 1,068 gram/kapita/hari.



Tabel 5.34

Konsumsi Kelompok Aneka Bumbu dan Bahan Minuman  
(Gram/Kapita/Hari)

### Total Energi (kkal/kap/hari)



Tabel 5.35

Konsumsi Energi Kelompok Aneka Bumbu dan Bahan Minuman  
(Kkal/Kapita/Hari)



#### **5.4 ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN KOTA BLITAR**

Selanjutnya pada sub-bab ini akan dijabarkan ketersediaan produksi pangan di Kota Blitar. Tujuannya adalah untuk mengetahui jumlah ketersediaan pangan per kapita dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi penduduk. Analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi pengadaan dan penggunaan pangan kedepan serta sebagai bahan perumusan kebijakan pangan dan gizi.

Produksi pangan Kota Blitar untuk komoditas beras sebesar 81,696 kw, jagung sebesar 96.944 kw, sayur 5.351 kw, buah 52.872 kw, daging sapi dan kerbau sebesar 826,38 ton, daging ayam sebesar 3.528,22, telur sebesar 4.444,61 ton, susu sebesar 532.881 liter dan ikan sebesar 248,5 ton. Selanjutnya 9 (sembilan) komoditas tersebut dianalisis ketersediaannya dengan dibagi jumlah penduduk.

Jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi harian berdasarkan survei PPH (kolom 7), terdapat 5 (lima) komoditas yang mengalami defisit atau konsumsi pangan masyarakat lebih tinggi dibanding ketersediaan pangan Kota Blitar diantaranya adalah beras (konsumsi pangan 313,32 gram/kapita/hari, ketersediaan 140 gram/kapita/hari), sayur (konsumsi pangan 154,9 gram/kapita/hari, ketersediaan 9 gram/kapita/hari), buah (konsumsi pangan 120,60 gram/kapita/hari, ketersediaan 91 gram/kapita/hari), susu (konsumsi pangan 21,73 gram/kapita/hari, ketersediaan 0,009 gram/kapita/hari) dan ikan (konsumsi pangan 29,33 gram/kapita/hari, ketersediaan 4 gram/kapita/hari).

**Tabel 5.5**  
**Analisis Ketersediaan Pangan Kota Blitar**

NO	KOMODITAS	satuan	PRODUKSI	PRODUKSI (gram dan ml)	KETERSEDIAAN PANGAN	KONSUMSI PANGAN	KETERANGAN
			TH. 2023	TH. 2023	(GRAM/KAP/HARI)	(GRAM/KAP/HARI)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (5) ÷ Σ penduduk ÷ 365 hari	(7)	(8)
1	Beras	kw	81.696	8.169.600.000	140	313,32	defisit
2	Jagung	kw	96.944	9.694.400.000	166	2,44	surplus
3	Sayur	kw	5.351	535.100.000	9	154,90	defisit
4	Buah	kw	52.872	5.287.200.000	91	120,60	defisit
5	Daging sapi dan Kerbau	ton	826,38	826.380.000	14	5,36	surplus
6	Daging ayam	ton	3.528,22	3.528.220.000	60	27,28	surplus
7	Telur	ton	4.444,61	4.444.610.000	76	16,00	surplus
8	Susu	liter	532,881	532.881	0	21,73	defisit
9	Ikan	ton	248,5	248.500.000	4	29,33	defisit

Sumber:

Kolom 4 = dari Satu Data Kota Blitar Tahun 2023 (<https://adata.blitarkota.go.id/>)

\*Jumlah penduduk tahun 2023 = 159.781 jiwa



## BAB VI

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, Kesimpulan yang dihasilkan adalah:

1. Karakteristik Responden : Jumlah anggota keluarga mayoritas (47%) <4 orang, Umur KK 27% antara 41-50 tahun, Tingkat Pendidikan KK 47 % lulus SLTA/Sederajat, jenis pekerjaan responden tertinggi adalah ibu rumah tangga sebesar 49,33%, pendapatan keluarga Rp 1-2,3 juta/bulan (33%) dan akses menjangkau pangan melalui pedagang keliling 45%.
2. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Blitar Tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata berat bahan pangan kelompok padi-padian (beras, jagung, tepung terigu) dan umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lain) masing-masing 362,22 gram/kapita/hari (1.283,39 Kalori/kapita/hari) dan 45,69 gram/kapita/hari (53,19 Kalori/kapita/hari), kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sumber karbohidrat 59,47% melampaui target nasional 50% untuk hidup sehat.
3. Konsumsi energi penduduk Kota Blitar tahun 2024 sebesar 2.158,01 Kalori/kapita/hari (100,37% AKE). Konsumsi energi penduduk Kota Blitar Tahun 2024 telah melampaui Angka Kecukupan Energi (AKE) 2.150 Kalori/kapita/hari.
4. Konsumsi pangan penduduk Kota Blitar tahun 2024 dari segi kualitas, yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) terjadi peningkatan dari 87,7 (Tahun 2023) menjadi 88,87 (Tahun 2024) (dengan AKE 2150 Kalori/kapita/hari). Pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan tepung terigu.



Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) 1.283,39 Kalori/kapita/hari (59,47%) melebihi komposisi anjuran standar kecukupan konsumsi 1050 Kalori/kapita/hari (50%).

## 6.2 REKOMENDASI

**Tabel 6.1**  
**Rekomendasi Kegiatan**

NO	TEMUAN HASIL ANALISIS	REKOMENDASI	OPD PELAKSANA
1.	Produksi beberapa kelompok pangan defisit jika dibanding rata-rata konsumsi pangan (diantaranya beras, sayur, buah, susu, ikan)	▪ Menjalin Kerjasama dengan daerah sekitar untuk menjamin pasokan pangan di Kota Blitar	▪ DKPP
		▪ Mendorong Cadangan pangan	▪ DKPP
		▪ Mempertahankan kualitas dan produksi komoditas yang sudah surplus agar harga tetap terjaga sehingga tidak terjadi inflasi	▪ DKPP
		▪ Mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk menanam tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan yang didorong kebijakan pemerintah memperbaiki infrastruktur irigasi yang lebih efisien dan inovasi dalam sektor pangan serta perbaikan jalur distribusi pangan yang efisien dan pasar yang dapat diakses dengan mudah oleh petani perkotaan.	DKPP
		▪ Membentuk komunitas pertanian di tingkat kelurahan atau lingkungan untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan teknik pertanian	DKPP
		▪ Membentuk kemitraan antara pemerintah kota, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mengembangkan peternakan perkotaan melalui penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan akses pasar yang lebih baik dan menetapkan kawasan tertentu di kota yang difokuskan untuk kegiatan produksi pangan hewani, dengan dukungan infrastruktur dan kebijakan yang memfasilitasi kegiatan peternakan dan perikanan.	DKPP